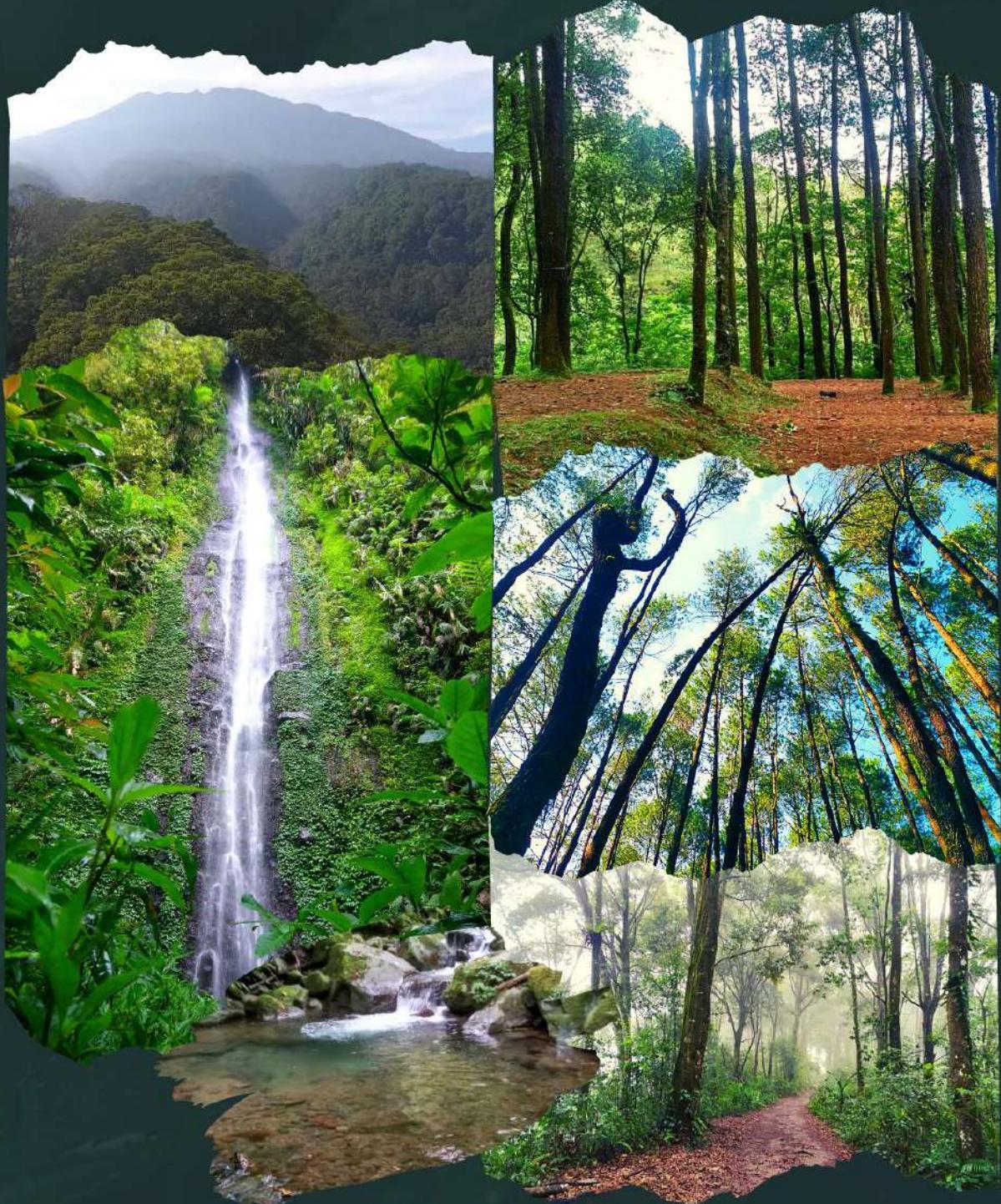




REVISI DESAIN TAPAK PENGELOLAAN PARIWISATA ALAM PADA ZONA PEMANFAATAN BARUBOLANG TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO



BALAI BESAR TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO
CIBODAS 2020

Alamat : Jalan Raya Cibodas PO. BOX 3 Sdl. Cipanas, Cianjur - Jawa Barat 43253
Telp/Fax: (0263)512776 - Email: info@gedepangrango.org - Website: www.gedepangrango.org

HALAMAN PENGESAHAN

REVISI DESAIN TAPAK PENGELOLAAN PARIWISATA ALAM PADA ZONA PEMANFAATAN BARUBOLANG

TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO

Dinilai

Di : Cibodas
Tanggal : Oktober 2020
Oleh :
Kepala Balai Besar TNGGP,



Wajju Rudianto, SPI.,M.S.
NIP. 19691016 199403 1 001

Disusun

Di : Cibodas
Tanggal : Oktober 2020
Oleh :
Ketua Tim Penyusun,

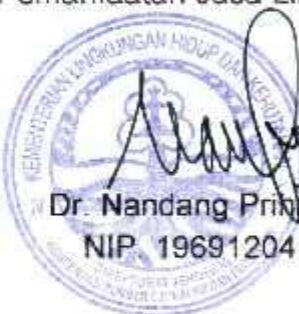


Buana Darmansyah, S.Hut.T.
NIP. 19751013 199403 1 001

Disahkan

Di : Bogor
Tanggal : 2 Februari 2021

Direktur Pemanfaatan Jasa Lingkungan Hutan Konservasi,



Dr. Nandang Priyadi, S.Hut.,M.Sc.
NIP. 19691204 199503 1 001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga revisi desain tapak pengelolaan pariwisata alam pada zona pemanfaatan Barubolang Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dapat diselesaikan.

Revisi desain tapak ini disusun sebagai hasil pengkajian deskriptif berdasarkan keadaan ruang/ tapak, potensi sumber daya alam, ekosistem, gejala alam serta keindahan dan keunikan yang dimiliki di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, dalam revisi desain tapak ini secara umum memuat tentang pembagian ruang antara publik dan usaha di zona pemanfaatan Barubolang sebagaimana hasil penelaahan lebih lanjut.

Kegiatan penyusunan revisi desain tapak ini dilaksanakan di dalam rangka mengoptimalkan pengelolaan pariwisata alam di zona pemanfaatan Barubolang serta mengintensifkan sistem kendali pada lokasi tersebut. Kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan sampai dengan tersusunnya desain tapak ini.

Semoga revisi desain tapak pengelolaan pariwisata alam pada zona pemanfaatan Barubolang ini bermanfaat bagi pengembangan pengelolaan wisata alam di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan sekitarnya secara optimal, lestari dan berkelanjutan.

Cibodas, 2020
Kepala Balai Besar TNGGP,

Wahju Rudianto, S.Pi.,M.Si.
NIP. 19691016 199403 1 001

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG	1
1.2. MAKSUD DAN TUJUAN	3
1.2.1. Maksud	3
1.2.2. Tujuan	3
1.3. RUANG LINGKUP (SPASIAL)	3
1.4. SASARAN	4
II. KONDISI UMUM AREAL DESAIN TAPAK	5
2.1. KONDISI FISIK	5
2.1.1. Letak dan Luas	5
2.1.2. Aksesibilitas	6
2.1.3. Geologi	7
2.1.4. Topografi	7
2.1.5. Iklim	8
2.1.6. Tanah	8
2.1.7. Hidrologi	9
2.2. KONDISI BIOLOGI	10
2.2.1. Ekosistem	10
2.2.2. Flora	10
2.2.3. Fauna	12
2.3. PENINGGALAN SEJARAH	16
2.4. KONDISI SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA	17
2.5. INFRASTRUKTUR	20
2.6. TATA GUNA LAHAN DI SEKITAR TAPAK	22

III. PERTIMBANGAN PENGEMBANGAN TAPAK.....	23
3.1. PERTIMBANGAN KEBIJAKAN.....	23
3.2. PERTIMBANGAN EKOLOGIS.....	24
3.3. PERTIMBANGAN TEKNIS	24
3.4. PERTIMBANGAN SOSIAL DAN BUDAYA	25
3.5. RENCANA PENGEMBANGAN WILAYAH.....	25
3.5.1. Pengembangan Program.....	25
3.5.2. Pengembangan Kelembagaan	26
3.5.3. Pengembangan SDM	27
3.5.4. Pengembangan Kemitraan	27
3.5.5. Pengendalian Dampak	28
3.5.6. Pengembangan Pariwisata Daerah	29
IV. ANALISIS TAPAK.....	32
4.1. KESESUAIAN PENGEMBANGAN TAPAK UNTUK RUANG USAHA.....	32
4.2. KESESUAIAN PENGEMBANGAN TAPAK UNTUK RUANG PUBLIK	33
4.3. DIAGRAM ANALISIS TAPAK	34
4.4. ALTERNATIF PENGEMBANGAN	40
V. DESAIN TAPAK PENGELOLAAN PARIWISATA ALAM	46
5.1. RUANG USAHA.....	48
5.2. RUANG PUBLIK	49
VI. PENUTUP	52
LAMPIRAN.....	53

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Aksesibilitas menuju lokasi zona pemanfaatan Barubolang	6
Tabel 2. Keadaan Tanah di TNGGP.....	9
Tabel 3. Potensi tumbuhan endemik TNGGP di Resort PTN Cisarua....	11
Tabel 4. Data Potensi Burung di Resort PTN Cisarua.....	12
Tabel 5. Data Potensi Reptil dan Amphibi di RPTN Cisarua.	15
Tabel 6. Data jumlah dan kepadatan penduduk pada desa penyangga Barubolang	18
Tabel 7. Pembagian kelas umur pada daerah penyangga Barubolang... ..	18
Tabel 8. Data Mata Pencaharian Penduduk Tiga Desa.....	19
Tabel 9. Data Aksesibilitas Desa Penyangga Barubolang.....	21
Tabel 10. Data Fasilitas/Infrastruktur di Desa Penyangga barubolang	21

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wilayah Kerja Resort PTN Cisarua	5
Gambar 2. Diagram Analisis Tapak Zona Pemanfaatan Barubolang.....	34
Gambar 3. Air terjun Curug Beret dan aliran sungai Cijambe	39
Gambar 4. Jalur yang menghubungkan antara pintu masuk ke lokasi komplek air terjun Curug Beret.....	39
Gambar 5. Tegakan tanaman homogen berupa vegetasi pinus	40
Gambar 6. Alternatif pengembangan di zona pemanfaatan Barubolang.	41
Gambar 7. Revisi Desain Tapak Zona Pemanfaatan Barubolang.....	47

I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur PJLKKHL nomor SK.72/PJLKKHL-3/2013 tanggal 13 Mei 2013 tentang pengesahan desain tapak pengelolaan pariwisata alam Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, telah disahkan desain tapak pada zona pemanfaatan Mandalawangi, Sarongge, Batu lempar, Situgunung, Curug Luhur, Cikahuripan dan Barubolang. Penetapan desain tapak merupakan salah satu syarat dalam pengembangan usaha pariwisata alam khususnya di zona pemanfaatan. Dalam keputusan tersebut ditetapkan bahwa luas desain tapak zona pemanfaatan Barubolang Resort PTN Cisarua, Seksi PTN Wilayah VI Tapos, Bidang PTN Wilayah III Bogor ialah ± 300,6 Ha yang terdiri dari ruang publik ± 36 Ha, dan ruang usaha ± 264,6 Ha.

Sebagaimana dipertegas dalam ketentuan pada pasal 5 ayat (2) Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.8/Menlhk/Setjen/Kum.1/3/2019 tentang pengusahaan pariwisata alam di suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam bahwa usaha pariwisata alam khususnya usaha penyediaan sarana wisata alam, selain harus sesuai dengan rencana pengelolaan Kawasan areal usaha harus sesuai dengan desain tapak pengelolaan pariwisata alam.

Desain tapak adalah pembagian ruang pengelolaan pariwisata alam di zona/blok pemanfaatan dan zona/blok perlindungan/rimba/bahari yang diperuntukan bagi ruang publik dan ruang usaha penyediaan jasa/sarana pariwisata alam. Lebih lanjut dalam perubahan pasal 9 ayat (2) Peraturan Direktur Jenderal PHKA nomor P.5/IV-Set/2015 disebutkan bahwa penyusunan desain tapak pengelolaan pariwisata alam ini diperuntukan sebagai :

- a. Ruang usaha bagi usaha penyediaan sarana wisata alam; dan
- b. Ruang publik bagi usaha penyediaan jasa wisata alam serta sarana pendukung wisata alam.

Penentuan ruang usaha dan ruang publik dalam desain tapak didasarkan pada beberapa kriteria yang dijabarkan pada pasal 11 Perdirjen PHKA nomor P.5/IV-Set/2015. Selanjutnya dijelaskan pada perubahan pasal 12 ayat (2) bahwa desain tapak ruang publik diletakkan pada pintu masuk dan atau lokasi-lokasi yang terhubung dengan jalur lalu lintas umum dan atau dermaga pelabuhan untuk kemudahan mencapai lokasi wisata.

Sesuai Keputusan Direktur PJLKKHL Nomor SK.72/PJLKKHL-3/2013 tanggal 13 Mei 2013 tentang pengesahan desain tapak pengelolaan pariwisata alam Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, desain tapak Pengelolaan pariwisata alam pada zona pemanfaatan Barubolang Resort PTN Cisarua, Seksi PTN Wilayah VI Tapos, Bidang PTN Wilayah III Bogor penentuan ruang publik terbagi menjadi empat lokasi yaitu Bumi Perkemahan Barubolang (\pm 3,5 Ha), areal Curug Beret (\pm 7,5 Ha), areal Curug Goong (\pm 7,5 Ha), dan areal Curug Baruleunca (\pm 17,5 Ha). Keempat lokasi tersebut tersebar merata pada zona pemanfaatan. Terdapat dua ruang publik yang memiliki akses dekat dengan pintu masuk dan jalan (jalur pengelolaan PTPN VIII) yaitu buper Barubolang dan curug Beret. Sedangkan dua ruang publik lainnya yaitu curug Baruleunca dan curug Goong berada jauh di dalam zona pemanfaatan dan relatif sulit untuk ditempuh. Selain akses yang sulit untuk ditempuh dan jarak yang cukup jauh dari pintu masuk, di lokasi tersebut juga belum terdapat sarana/prasarana penunjang kegiatan pariwisata alam. Kondisi ini menyebabkan dua ruang publik tersebut jarang dikunjungi oleh pengunjung.

Memperhatikan kondisi desain tapak saat ini pada zona pemanfaatan Barubolang, dengan pertimbangan antara lain : (1) meningkatkan efektivitas dan optimalisasi pengelolaan wisata alam di zona pemanfaatan Barubolang; (2) mengakomodir kegiatan masyarakat sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat; (3) telah terjadi perubahan zonasi TNGGP sehingga terjadi beberapa perubahan pengelolaan kawasan; (4) persetujuan Direktur PJLHK tentang revisi desain tapak zona pemanfaatan Barubolang; dan (5) tidak berakibat terhadap berkurangnya atau hilangnya hak atau areal Izin Usaha Penyediaan Sarana Wisata Alam (IUPSWA) di

zona pemanfaatan Barubolang yang telah diterbitkan, maka dirasa perlu dilakukan revisi desain tapak pada zona pemanfaatan Barubolang, Resort Cisarua, Seksi PTN Wilayah VI Tapos, Bidang PTN Wilayah III Bogor, BBTNGGP.

1.2. MAKSUD DAN TUJUAN

1.2.1. Maksud

Penyusunan revisi desain tapak pengelolaan pariwisata alam pada zona pemanfaatan Barubolang Resort PTN Cisarua ini bermaksud untuk efektivitas dan optimalisasi pengelolaan, pembangunan dan pengembangan usaha pariwisata alam yang sesuai dengan kaidah konservasi.

1.2.2. Tujuan

Tujuannya untuk memberikan acuan dalam pemanfaatan ruang pada zona pemanfaatan Barubolang dan alternatif pengembangan program pariwisata alam.

1.3. RUANG LINGKUP (SPASIAL)

Luas zona pemanfaatan Barubolang Resort Cisarua berdasarkan Keputusan Direktur PJLKKHL Nomor SK.72/PJLKKHL-3/2013 tentang Pengesahan Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam TNGGP seluas ± 300,6 Ha, namun pada tahun 2020 luas zona pemanfaatan Barubolang mengalami perubahan luas menjadi ± 303,69 Ha sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal KSDAE Nomor SK.245/KSDAE/Set.3/ KSA.0/12/2020 tanggal 30 Desember 2020 tentang Zonasi TNGGP. Dalam rangka revisi desain tapak pengelolaan pariwisata pada alam zona pemanfaatan Barubolang, ruang lingkup penyusunan mencakup penyusunan rancangan peta desain tapak meliputi :

- Persiapan penyusunan desain tapak
- Analisa data

- Ground check lapangan/ verifikasi data
- Penyajian data
- Penilaian dan pengesahan hasil penyusunan desain tapak

1.4. SASARAN

Sasaran dalam penyusunan dokumen ini yaitu tersusunnya revisi desain tapak pengelolaan pariwisata alam pada zona pemanfaatan Barubolang TNGGP untuk mendukung rencana pengelolaan dan pengembangan pariwisata pada zona pemanfaatan Barubolang Resort PTN Cisarua, Seksi PTN Wilayah VI Tapos, Bidang PTN Wilayah III Bogor, TNGGP.

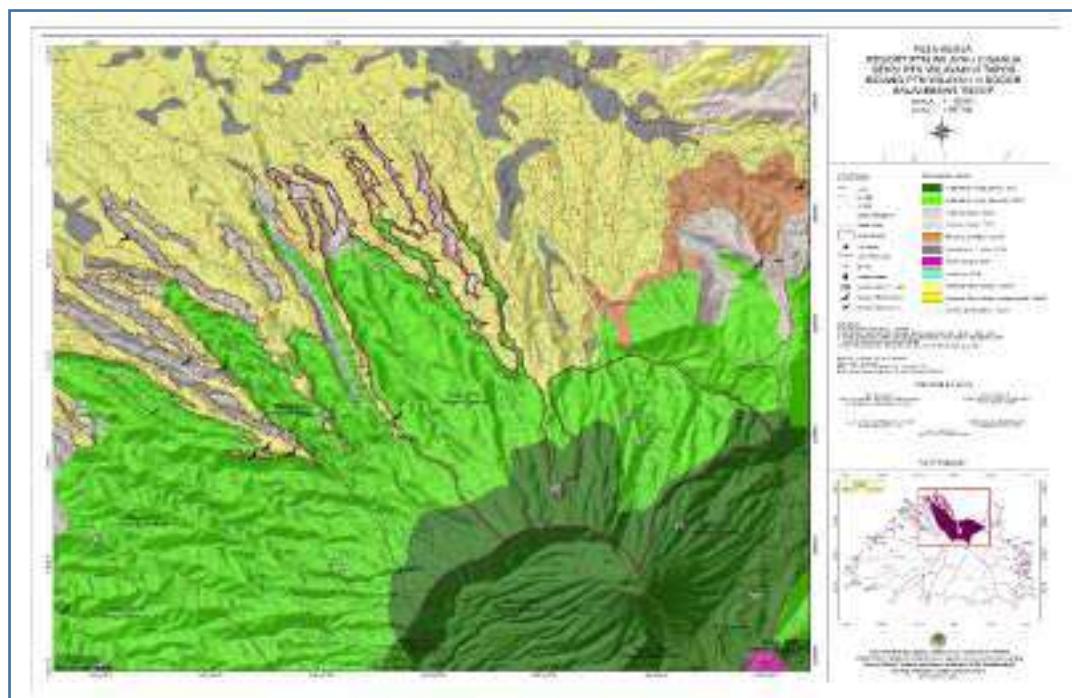
II. KONDISI UMUM AREAL DESAIN TAPAK

2.1. KONDISI FISIK

2.1.1. Letak dan Luas

Zona pemanfaatan Barubolang berada di wilayah kerja Resort PTN Cisarua TNGGP. Secara administrasi pemerintahan Resort PTN Cisarua berada di 2 (dua) Kecamatan (Megamendung dan Cisarua), 6 (enam) desa penyangga (Sukaresmi, Sukagalih, Kuta, Citeko, Cibeureum dan Tugu Selatan) dengan luas areal kerja resort ± 1.957 Ha. Secara geografis memiliki batas-batas sebagai berikut :

- Utara : Resort Wisata Mandalawangi;
- Selatan : Resort PTN Tapos, desa Sukaresmi Kec. Megamendung;
- Timur : Gunung Pangrango;
- Barat : Lahan HGU PTPN VIII Gunung Mas, desa Sukagalih dan desa Kuta kec. Megamendung



Gambar 1. Wilayah Kerja Resort PTN Cisarua

Zona pemanfaatan Barubolang memiliki luas ± 303,69 Ha. Secara administratif berada wilayah kecamatan Megamendung dan terdiri tiga desa yaitu desa Sukaresmi, desa Sukagalih dan desa Kuta. Zona pemanfaatan Barubolang terletak pada titik koordinat X = 712352 dan Y = 9257247. Areal ini berada pada wilayah terluar TNGGP dan sebagian besar areal berbatasan langsung dengan areal lahan milik dan lahan HGU perkebunan PTPN VIII Gunung Mas.

2.1.2. Aksesibilitas

Aksesibilitas menuju zona pemanfaatan Barubolang kawasan TNGGP relatif mudah dijangkau. Sarana menuju lokasi sudah jalan beraspal hingga batas Desa Sukagalih dan dilanjutkan dengan jalan perkebunan PTPN VIII. Lokasi ini dapat diakses dengan mudah dari sejumlah kota seperti Jakarta, Bogor, Bandung, Cianjur dan Sukabumi. Aksesibilitas menuju lokasi dapat dicapai dengan mudah dari DKI Jakarta dengan jarak ± 100 km dalam waktu tempuh menggunakan kendaraan roda-4 berkisar antara 2 – 2,5 jam. Jika dari Bandung dapat ditempuh dengan jarak ± 120 km dalam waktu tempuh menggunakan kendaraan roda-4 berkisar antara 3 – 3,5 jam. Untuk lebih jelasnya aksesibilitas menuju zona pemanfaatan Barubolang disajikan pada tabel-1 sebagai berikut :

Tabel 1. Aksesibilitas menuju lokasi zona pemanfaatan Barubolang.

No	Rute Aksesibilitas	Jarak (KM)	Waktu Tempuh (Jam)	Keterangan
1.	Jakarta-Bogor-Barubolang	100	2 – 2,5	Kendaraan roda-4 via jalan tol, dilanjutkan jalan aspal ke Kec Megamendung
2	Bandung-Cianjur-Barubolang	120	3 – 3,5	Kendaraan roda-4 via jalan provinsi, dilanjutkan jalan aspal ke Kec Megamendung
3	Sukabumi-Tapos-Barubolang	60	1,5 - 2	Kendaraan roda-4 via jalan provinsi, dilanjutkan jalan aspal Tapos – Megamendung

2.1.3. Geologi

Pada zona pemanfaatan Barubolang Resort Cisarua kawasan TNGGP merupakan rangkaian gunung berapi, yang terdiri dari dua gunung utama yaitu Gunung Gede (2.958 m.dpl) dan Gunung Pangrango (3.019 m.dpl). Gunung Gede dan Gunung Pangrango merupakan bagian rangkaian gunung berapi yang membujur dari Sumatera, Jawa, dan Nusa Tenggara, dan terbentuk sebagai akibat pergerakan lapisan kulit bumi secara terus menerus selama periode kegiatan ekologi yang tidak stabil. Kedua gunung ini terbentuk selama periode kuarter, sekitar tiga juta tahun lalu, dan dalam skala waktu geologi keduanya termasuk ke dalam golongan muda.

Kawasan Gunung Gede yang terletak di bagian Timur dihubungkan dengan Gunung Pangrango oleh punggung bukit yang berbentuk tapal kuda, sepanjang ± 2.500 m dengan sisi-sisinya yang membentuk lereng-lereng curam berlembah menuju dataran Bogor, Cianjur, dan Sukabumi.

Zona pemanfaatan Barubolang terletak pada lereng sebelah utara Gunung Pangrango. Areal ini terdiri dari kawasan asli TNGGP dan areal perluasan berupa eks hutan produksi dengan komoditas utama Pinus. Gunung Pangrango merupakan gunung api yang saat sudah tidak aktif, sehingga meskipun berada di lereng gunung berapi namun tidak akan menjadi ancaman bagi keselamatan kegiatan wisata alam di areal ini.

2.1.4. Topografi

Keadaan topografi kawasan di Resort PTN Cisarua bervariasi dari landai sampai dengan dataran tinggi dan berbukit sehingga dikenal dengan kontur yang berjari atau curam, berbukit dengan kelerengan mencapai empat puluh lima derajat sampai dengan tujuh puluh derajat, sehingga membentuk jurang yang curam dengan ketinggian rata-rata berkisar 40-70%. Kawasan ini berada pada ketinggian berkisar 700-3.282 m dpl. Kawasan ini membentang dari batas kawasan sebelah utara kearah puncak Gunung Pangrango.

Zona pemanfaatan Barubolang kawasan TNGGP memiliki topografi yang bervariasi mulai dari landai hingga bergunung, dengan kisaran

ketinggian berkisar 700 mdpl – 1.000 mdpl. Dilihat dari pembagian zona vegetasi, areal zona pemanfaatan Barubolang berada pada zona vegetasi Sub-zona Bukit hingga zona Sub-montana. Topografi di zona pemanfaatan Barubolang bervariasi dari datar hingga curam, bahkan terdapat beberapa jurang dalam dengan kelerengan tajam. Pada bagian hutan lain berupa areal datar dan landai, namun pada areal yang lebih tinggi sampai ke puncak Gunung Pangrango kelereng sangat terjal dan curam. Pembagian tapak dalam revisi desain tapak sangat memperhatikan kodisi topografi ini, karena hal ini sangat berpengaruh pada keselamatan pengunjung dan strategi pengembangan wisata alam di zona pemanfaatan Barubolang.

2.1.5. Iklim

Curah hujan di zona pemanfaatan Barubolang kawasan TNGGP ini cukup tinggi berkisar 3.000-4.200 mm/tahun. Musim hujan terjadi pada bulan Oktober sampai Mei, dengan rata-rata curah hujan bulanan sekitar 2000 mm, pada bulan Desember-Mei curah hujan rata-rata mencapai 4000 mm. Musim kemarau terjadi pada bulan Juni-September dengan curah hujan rata-rata sekitar 1000 mm. Berdasarkan klasifikasi iklim Schmidt dan Fergusson, tipe iklim kawasan ini termasuk tipe A dengan nilai Q berkisar 5-9%, dengan suhu minimum rata-rata 18°C dan suhu maksimum rata 32°C.

2.1.6. Tanah

Menurut Peta Tanah Tinjau Provinsi Jawa Barat (1996), jenis tanah yang mendominasi di TNGGP antara lain: Latosol Coklat Tuf Volkan Intermedier pada lereng-lereng paling bagian bawah. Asosiasi Andosol Coklat dan Regosol Coklat, Regosol Kelabu dan Litosol, Abu Pasir, Tuf, dan Batuan Volkan Intermedier pada lereng-lereng pegunungan yang lebih tinggi. Pada bagian puncak gunung ditemukan jenis tanah Regosol Berpasir dan pada bagian gunung yang masih aktif hanya ditemukan jenis Litosol yang belum banyak melapuk, juga pada beberapa puncak gunung yang telah mati seperti punggung Gunung Gemuruh.

Tabel 2. Keadaan Tanah di TNGGP

No	Jenis Tanah	Lokasi	Deskripsi Jenis
1	Latosol coklat tuf volkan intermedier	Lereng paling bawah Gn. Gede Pangrango (Dataran rendah)	Mengandung tanah liat dan tidak lekat serta lapisan sub soilnya gembur yang mudah ditembus akar dan lapisan dibawahnya tidak lapuk, juga merupakan tanah subur dan dominan. Tanah latosol mempunyai perkembangan profil dengan solum tebal (2 m), coklat hingga merah dengan perbedaan antara horizon A dan B tidak jelas, tingkat keasamannya sekitar 5,5 s.d 6,5.
2	Asosiasi andosol coklat dan regosol coklat	Lereng-lereng gunung lebih tinggi	Tanahnya mengalami pelapukan lebih lanjut
3	Kompleks regosol kelabu dan litosol, abu pasir, tuf, dan batuan volkan intermedier sampai dengan basis	Kawasan Gn. Gede dan Pangrango berasal dari hasil kegiatan gunung api	Warna gelap, porositas tinggi, struktur lepas-lepas dan kapasitas menyimpan air tinggi. Di kawah G. Gede ditemukan jenis litosol yang belum lapuk, juga dipunggung G. Gemuruh Bagian Tenggara tempat pencucian pada permukaan tanah telah menghasilkan tanah regosol berpasir

Zona pemanfaatan Barubolang berada di lereng terbawah Gunung Pangrango. Pada umumnya areal ini memiliki jenis tanah dengan tipe latosol coklat tuf-folkan intermedier. Pada level ini dianggap sebagai areal tersubur pada tanah vulkanik. Aliran lahar yang menuruni lereng gunung sebagian besar tertanah pada level ketinggian ini, sehingga pada akhirnya memiliki lebih banyak kadar tanah vulkanik dibandingkan dengan areal yang lebih atas. Jenis tanah ini memberikan keuntungan bagi masarakat sekitar khususnya yang bergerak pada bidang pertanian.

2.1.7. Hidrologi

Di Resort PTN Cisarua terdapat 7 sungai besar (Cimisblung, Cibogo, Cirembes, Cisarua, Cicapit dan Cisukabirus) yang mengalir ke wilayah Bogor. Selanjutnya sungai-sungai tersebut bergabung ke dalam dua Daerah Aliran Sungai (DAS) yaitu DAS Ciliwung dan Cisadane.

Zona pemanfaatan tan Barubolang terdapat tiga aliran anak sungai yaitu sungai Sungai Barong, Sungai Sukabirus dan sungai Cijambe. Ketiga anak sungai tersebut bersatu pada sungai Cisukabirus yang akhirnya bergabung di sungai Ciliwung.

2.2. KONDISI BIOLOGI

2.2.1. Ekosistem

Wilayah kerja Resort PTN Cisarua merupakan kawasan TN dengan ekosistem hutan hujan pegunungan tropis. Van Steenis (1972) membedakan zona vegetasi berdasarkan ketinggian yang dilihat dari dominasi jenis tumbuhan yaitu sub-zona bukit (<1000 mdpl), sub-montana (1000 - 1500 mdpl), montana (1500 - 2400 mdpl) dan sub-alpin (2400 mdpl ke atas). Pada area sub zona bukit pada ketinggian di bawah 1000 mdpl pada umumnya ditumbuhi oleh jenis-jenis tumbuhan dataran tinggi. Jenis ekosistem lainnya yang terdapat di dalam kawasan adalah dataran luas di puncak gunung pangrango yang dikenal dengan Alun-alun Mandala Wangi.

Zona pemanfaatan Barubolang yang berada pada ketinggian 700 mdpl – 1.000 mdpl berada pada dua tipe ekosistem yaitu Sub-zona Bukit dan Sub-Montana. Namun selain ekosistem hutan alam tropis pegunungan di areal ini juga terdapat ekosistem lain yaitu hutan homogen vegetasi Pinus dan semak perdu yang didominasi oleh jenis Kaliandra. Hal ini disebabkan oleh terdapat areal perluasan di zona pemanfaatan Barubolang eks hutan produksi dan tanaman pagar di perbatasan kawasan berupa kaliandra.

2.2.2. Flora

Resort PTN Cisarua berada pada ketinggian antara 700 mdpl – 3.232 mdpl. Melingkupi tipe ekosistem vetegasi dari mulai Sub-zona Bukit hingga Sub-alphine. Dengan demikian terdapat keragaman jenis yang tinggi di Resort PTN Cisarua dari mulai tumbuhan peralihan pada zona Sub-zona Bukit hingga jenis tanaman kerdil dan rumput pegunungan yang berada di puncak Gunung Pangrango.

Tabel 3. Potensi tumbuhan endemik TNGGP di Resort PTN Cisarua

No	Jenis Tumbuhan	Sebaran	Kelimpahan
1.	Suren	Cirembes	sedikit
2.	Pasang Riung Anak	Curug Beret, Balekambang, curug jambe, Cirembes, Cimisblung, Pasir sumbul	dominan
3.	Saninten	Curug Beret, Balekambang	dominan
4.	Rogol	Curug Goong	sedikit
5.	Manglid	Curug Jambe	dominan
6.	Janitri	Cimisblung	sedikit
7.	Kuray	Cirembes, Balekambang, Cicapit	sedikit
8.	Bintinu	Balekambang	sedikit
9.	Huru	Curug Beret, Balekambang, Cimisblung, Cirembes	dominan
11	Dawolong	Cirembes	sedikit
12	Kipiit	Curug Beret	sedikit
13.	Rotan Seti	Curug Beret	dominan
14.	Rotan Cacing	Curug Beret, Balekambang	dominan
15.	Rasamala	Curug Beret	sedikit
16.	Puspa	Curug Beret, Balekambang, Cimisblung, Cirembes, Barubolang, Cicapit, Sukabirus	sedikit

Sumber : Profil Resort PTN Cisarua 2019

TNGGP juga ditumbuhi oleh beberapa jenis tumbuhan asing atau yang disebut sebagai *alien species*. Jenis alien spesies ini terbagi menjadi dua kategori yaitu kategori dengan tingkat pertumbuhan cepat dan berpotensi mengganggu pertumbuhan populasi jenis endemik atau yang disebut *invasive alien species* (IAS) serta jenis asing yang tidak memiliki sifat perkembangbiakan cepat atau disebut *non-invasive alien species*.

Jenis-jenis tumbuhan asing di zona pemanfaatan Barubolang dan memiliki habitat yang cukup luas antara lain Pinus (*Pinus merkusii*), Kaliandra (*Calliandra calothyrsus*), Kecubung hutan (*Brugmansia suaveolens*), dan pohon Afrika (*Maesopsi emenii*).

2.2.3. Fauna

Kawasan hutan TNGGP dapat dikatakan memiliki sebaran keanekaragaman hayati cukup merata. Sehingga jenis pada setiap areal hampir memiliki jenis tumbuhan dan satwa yang sama. Pada zona pemanfaatan Barubolang dapat ditemui berbagai jenis keanekaragaman fauna dimana diantaranya ialah jenis-jenis primata dimana salah satunya ialah Owa Jawa (*Hylobates moloch*). Spesies. Ini merupakan primata endemik Indonesia yang sebarannya terbatas hanya di pulau jawa. Jenis primata lainnya ialah surili (*Presbytys comata*), lutung Jawa (*Tracipitecus auratus*), Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) dan kukang jawa (*Nycticebus coucang*).

Di kawasan ini juga terdapat predator dari kelas kucing besar yaitu macan tutul (*Panthera pardus melas*). Berdasarkan hasil monitoring Macan Tutul yang dilakukan oleh Balai Besar TNGGP, terdapat dua individu macan tutul yang memiliki daerah jelajah di areal zona pemanfaatan Barubolang. Kucing besar merupakan satwa langka yang dilindungi Undang-undang dan berstatus terancam punah.

Tabel 4. Data Potensi Burung di Resort PTN Cisarua

No.	Nama Satwa	Penyebaran berdasarkan Titik/blok/Ketinggian
1.	Elang Jawa	4 titik/Balekambang, Cimisblung, Paralayang, Curug beret dan Barubolang/800-1900 mdpl
2.	Elang hitam	6 titik / Babakan, Barubolang, Cicapit, Cimisblung, Cibogo dan Psr Sumbul / 700 mdpl – 1900 mdpl
3.	Elang Brontok	4 titik / Barubolang, Cirembes, Balekambang, psr Sumbul, 800 mdpl s/d 1900 mdpl
4.	Tohtor Bultok	3 titik/ Curug Beret, Cimisblung dan Panoongan 800 mdpl s/1700 mdpl
5.	Seseup Madu	3 titik/ Curug Beret, Cimisblung dan Panoongan 800 mdpl s/1700 mdpl
6.	Siki Nangka	16 titik / Barubolang, Cirembes, Balekambang Sukabirus, Barugotong, Curug Beret, psr Sumbul,

No.	Nama Satwa	Penyebaran berdasarkan Titik/blok/Ketinggian
		Pasir Pari, Jarimun, Curug Goong, Curug Jambe, Baru lenca dan Cimisblung 700 mdpl s/d 1900 mdpl
7.	Kipas	4 titik / Cisarua, Cirembes, Balekambang, Cimisblung, 800 mdpl s/d 1900 mdpl sepanjang aliran sungai
8.	Jogjrog	14 titik / Barubolang, Cirembes, Balekambang Sukabirus, Barugotong, Curug Beret, psr Sumbul, Pasir Pari, Jarimun, Curug Goong, Curug Jambe, Baru lenca dan Cimisblung 700 mdpl s/d 1900 mdpl
9.	Pipit	5 titik / Cibogo, Cicapit, Babakan Sukabirus, Jarimun, Babakan dekat hutan sekunder 600 s/d 1100 mdpl
10	Cangkurieng	14 titik / Barubolang, Cirembes, Balekambang Sukabirus, Barugotong, Curug Beret, psr Sumbul, Pasir Pari, Jarimun, Curug Goong, Curug Jambe, Baru lenca dan Cimisblung 700 mdpl s/d 1900 mdpl
11.	Glatik cabe	16 titik / Barubolang, Cirembes, Balekambang Sukabirus, Barugotong, Curug Beret, psr Sumbul, Pasir Pari, Jarimun, Curug Goong, Curug Jambe, Baru lenca dan Cimisblung 700 mdpl s/d 1900 mdpl
12	Ketilang Mas	5 titik / Cibogo, Cicapit, Babakan Sukabirus, Jarimun, Babakan dekat hutan sekunder 600 s/d 1100 mdpl
13	Bececet	16 titik / Barubolang, Cirembes, Balekambang Sukabirus, Barugotong, Curug Beret, psr Sumbul, Pasir Pari, Jarimun, Curug Goong, Curug Jambe, Baru lenca dan Cimisblung 700 mdpl s/d 1900 mdpl
14	Rangkong Putih	2 titik / Curug Beret dan Cimisblung aliran sungai 700 s/d 1400 mdpl
15	Jalak Hitam	1 titik/ Cimisblung /700 s/d 1400 mdpl
16	Caladi Kundang	16 titik / Barubolang, Cirembes, Balekambang Sukabirus, Barugotong, Curug Beret, psr Sumbul, Pasir Pari, Jarimun, Curug Goong, Curug Jambe, Baru lenca dan Cimisblung 700 mdpl s/d 1900 mdpl

Sumber: Profil Resort PTN Cisarua 2019

Berdasarkan hasil kajian tim peneliti IPB, sebaran satwa mamalia di zona pemanfaatan Barubolang terlihat berada di sepanjang aliran sungai. Secara umum satwa akan memilih daerah jelajah di sekitar sumber air. Pada bagian pinggir kawasan banyak dijumpai jenis-jenis satwa yang toleran terhadap kehadiran manusia seperti bajing, Musang, Garangan, Monyet ekor Panjang, dan Babi Hutan. Di area yang sedikit lebih dalam terdapat Surili, Jelarang dan Lutung Jawa, bahkan masih terlihat Monyet Ekor Panjang dan Babi Hutan. Pada area terdalam zona pemanfaatan terdapat jenis-jenis satwa yang intoleran terhadap manusia seperti Macan Tutul, Owa Jawa dan Kijang. Di area ini juga masih terlihat adanya monyet ekor panjang dan babi hutan. Sedangkan jenis Bajing dan Tupai terlihat tersebar di seluruh areal.

Jenis-jenis burung tersebar di seluruh areal zona pemanfaatan, khususnya di areal yang tidak terlalu jauh dari batas kawasan taman nasional. Burung terlihat lebih memiliki area punggungan dibanding pada lokasi sekitar sumber air. Dari hasil monitoring Elang Jawa yang dilakukan oleh BB TNGGP, diketahui terdapat dua titik habitat Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*) di zona pemanfaatan Barubolang. Elang jawa termasuk dalam kategori satwa terancam punah dan dilindungi Undang-undang.

Berdasarkan hasil survey diketahui lokasi ini menjadi tempat hidup jenis-jenis burung endemik dan menjadi lokasi transit beberapa jenis burung migran. Jenis-jenis yang dijumpai di zona pemanfaatan Barubolang antara lain: Uncal Kouran, Takur Tohtor, Pelanduk Semak, Sikatan Emas, Sikatan Bodoh, Sikatan kepala abu, Sikatan Ninon, Elang Brontok, Elang Ular Bido, Elang Hitam, Elang Jawa, Kacamata Gunung, Cipoh Kacat, Kapinis Rumah, Tepus Dada Putih, Kipasan Bukit, Kipasan Ekor Merah, Gemak Loreng, Sriguntung Kelabu, Tangkar Centrong, Cekakak Jawa, Cekakak Sungai, Cucak Kutilang, Merbah Cerucuk, kadalan Kembang, Berecet Kerdil, Manintin Kecil. Tekukur Biasa, Alap-alap Capung, Sepah Hutan, Sepah Gunung, Burung Gereja Erasia, Caladi Tilik, Caladi Ulam, Paok Pancawarna, Walet Linci, Bondol Peking, Bondol Jawa, Cinenen Jawa, Wiwik Kelabu, Bubut Alang-alang, burung Madu Jawa, Jingjing Batu, Cabai

Jawa, Cabai Bunga Api, Perenjak Padi, Munguk Beledu, Ciu Jawa, gelatik Batu Kelabu.

Potensi jenis satwa reptil dan amphibi sebagaimana sifat hidupnya yaitu berada di dua alam (darat dan air) maka sebagian besar habitat nya berada di sekitar sumber-sumber air, dalam hal ini berada di sepanjang aliran dan sisi sungai. Pada tabel 5 disajikan data perjumpaan jenis reptil dan amphibi di wilayah Resort PTN Cisarua.

Tabel 5. Data Potensi Reptil dan Amphibi (Herpetofauna) di RPTN Cisarua.

No.	Nama Satwa	Penyebaran berdasarkan Titik/blok/Ketinggian
1.	Ular sanca bodo	3 titik / Barubolang, Balekambang dan Curug beret/700 s/d 1400 mdpl
2.	Ular Picung	2 titik / Barubolang, Cimisblung, / 700 mdpl – 1400 mdpl
3.	Ular pucuk/ Ular Daun	4 titik / Barubolang, Cirembes, Balekambang dan Cimisblung 700 mdpl s/d 1400 mdpl
4.	Ular Gibug	6 titik / Barubolang, Cirembes, Balekambang dan Cimisblung 900 s/d 1100 mdpl
5.	Ular Weling	2 titik / Barubolang dan Balekambang
6.	Tando	2 titik / Curug Beret, Cimisblung, 700 mdpl – 1400 mdpl
7.	Londok	3 titik / Barubolang, Balekambang dan Curug Beret/700 s/d 1400 mdpl
8.	Biawak	4 titik/ Cisukabirus, Cisarua, Cirembes dan Cimisblung 700 s/d 900 mdpl
9.	Musang bulan	1 titik /Balekambang / 1600 mdpl
10.	Garangan	16 titik/ Barubolang, Cirembes, Balekambang Sukabirus, Barugotong, Curug Beret, psr Sumbul, Pasir Pari, Jarimun, Curug Goong, Curug Jambe, Barulenga dan Cimisblung 700 mdpl s/d 900 mdpl
11	Katak Merah	1 titik/ Curug Pariuk/ 1250 mdpl
12	Katak biasa	14 titik/ Barubolang, Cirembes, Balekambang Sukabirus, Barugotong, Curug Beret, Pasir Sumbul, Pasir Pari, Jarimun, Curug Goong, Curug Jambe, Barulenga dan Cimisblung 700 mdpl s/d 1900 mdpl
13	Bancet/cekai	14 titik/ Barubolang, Cirembes, Balekambang Sukabirus, Barugotong, Curug Beret, Pasir Sumbul, Pasir Pari, Jarimun, Curug Goong, Curug Cijambe, Barulenga dan Cimisblung 700 mdpl s/d 1900 mdpl

Sumber : Profil Resort PTN Cisarua 2019

Potensi reptil di zona pemanfaatan Barubolang terdiri dari Cicak Batu, Bunglon Hutan, Ular Bandotan Pohon, Bunglon Sungai, Ular Cabai Besar, Ular Kerdil Dua Warna, Ular Peliang, Cicak Terbang, Kadal Pohon Jawa dan Kadal Batu.

Untuk potensi amphibi antara lain Katak Serasah, Katak Tegalan Gunung, Kata Pohon Renganis, Kongkang Jangkrik, Bangkong Tuli, Kongkang Racun, Kongkang Racun, Kongkang Gading, Kodok Paru Hutan, Katak Pohon Emas, Katak Bertanduk, Percil Jawa, Katak Pohon Hijau dan Katak Pohon Jawa. Untuk dua jenis terakhir merupakan jenis katak langka dan berada di sekitar curugan air terjun Curug Beret.

2.3. PENINGGALAN SEJARAH

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) merupakan kawasan konservasi yang memiliki sejarah panjang. Bahkan sejak masa pemerintahan kerajaan Siliwangi, Gunung Gede dan Pangrango serta alun-alun Suryakancana selalu menjadi bagian di dalamnya. Beberapa kisah sejarah menuturkan bahwa Gunung Gede dan Pangrango menjadi lokasi yang digemari oleh Raja Siliwangi.

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango diumumkan oleh Menteri Pertanian pada tanggal 6 Maret 1980 tentang penetapan kawasan CA Cibodas, CA Cimungkat, CA Gunung Gede Pangrango, TWA Situgunung dan areal hutan alam di lereng hutan gunung gede pangrango sebagai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango seluas 15.196 ha. Pada 2003 luas TNGGP bertambah dengan ditetapkannya areal-areal hutan di sekitar kawasan sebagai areal perluasan TNGGP melalui Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 174/Kpts-II/2003 tanggal 10 Juni 2003 dengan luas kawasan ± 21.975 ha. Keputusan tersebut ditindaklanjuti dengan Berita Acara Serah Terima (BAST) Pengelolaan Kawasan Hutan Produksi Tetap, Hutan Produksi Terbatas yang telah dirubah menjadi Kawasan Konservasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dari Perum Perhutani kepada Departemen Kehutanan nomor No. 07/SJ/DIR/2009 - BA.6/IV-SET/2009 tanggal 29 Januari 2009. Kemudian ditindaklanjuti kembali di tingkat UPT

dengan BAST Pengelolaan Hutan dari Perum Perhutani Unit III Jawa Barat dan Banten kepada Balai Besar TNGGP Nomor 002/BAST-HUKAMAS/III/2009 dan Nomor: 1237/II-TU/2/2009 tanggal 6 Agustus 2009 dan menyatakan bahwa luas kawasan yang diserahkan kepada TNGGP adalah 7.655,03 ha. Selanjutnya berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan RI Nomor 3683/Menhut-IV/KUH/2014 tanggal 8 Mei 2014, tentang penetapan kawasan hutan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. memutuskan luas kawasan TNGGP menjadi 24.270,80 ha.

Belum banyak informasi yang menceritakan tentang peninggalan sejarah di zona pemanfaatan Barubolang. Namun pada salah satu titik di areal ini terdapat makam keramat dengan luas kurang lebih 0,72 ha. Lokasi ini berupa makam namun hingga saat ini belum dapat dipastikan makam dari tokoh agama ataupun tokoh Sunda. Saat ini lokasi ini telah banyak dikunjungi masyarakat. Pada umumnya masyarakat melakukan aktivitas ritual ziarah ke lokasi ini. Lokasi makam keramat berada di sisi paling luar kawasan TNGGP dan berbatasan langsung dengan permukiman masyarakat sehingga aktivitas masyarakat di lokasi makam keramat ini.

2.4. KONDISI SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA

Zona pemanfaatan Barubolang berada di wilayah kerja Resort PTN Cisarua, Seksi PTN Wilayah VI Tapos, Bidang PTN Wilayah III Bogor. Secara administratif barubolang terletak di tiga wilayah desa yaitu desa Sukaresmi, desa Sukagalih dan desa Kuta yang keseluruhannya berada di wilayah kecamatan Megamendung.

Desa penyangga zona pemanfaatan Barubolang dihuni oleh 20.606 jiwa yang terdiri dari 4.970 jiwa penduduk desa Sukaresmi, 8.872 jiwa penduduk desa Sukagalih dan 6.764 jiwa penduduk desa Kuta. Dibandingkan dengan luas wilayah desa, penduduk Sukaresmi memiliki kepadatan terkecil dibanding dua desa lainnya yaitu berturut-turut 1996 jiwa/Km² di desa Sukaresmi, 3592 jiwa/Km² di desa Sukagalih dan 3758 jiwa/Km² di desa Kuta.

Data jumlah dan kepadatan penduduk pada tiga desa penyanga zona pemanfaatan Barubolang sebagaimana tersaji pada tabel 6.

Tabel 6. Data jumlah dan kepadatan penduduk pada desa penyanga Barubolang

KATEGORI	SUKARESMI	SUKAGALIH	KUTA
Luas Desa (Km ²)	2,49	2,47	1,8
Jumlah KK	2422	3438	1991
Jumlah Penduduk (jiwa)	4970	8872	6764
- Laki-laki (jiwa)	2658	4682	3609
- Perempuan (jiwa)	2312	4190	3155
Kepadatan (jiwa/Km ²)	1996	3592	3758

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Bogor (2019)

Desa Sukaresmi memiliki wilayah paling luas diantara dua desa lainnya dengan jumlah penduduk terkecil, sehingga kepadatan penduduk di desa ini menjadi yang terendah. Dan kondisi sebaliknya terjadi di Desa Kuta dibandingkan dua desa lainnya. Desa Kuta memiliki kepadatan penduduk terbesar dan Desa Sukagalah hampir sama dengan Desa Kuta. Perbandingan jenis kelamin (sex-ratio) di ketiga desa meskipun jumlah laki-laki lebih besar pada setiap desa namun dapat dikatakan bahwa sex-ratio penduduk terlihat setara dengan jumlah penduduk laki-laki dibanding dengan jumlah penduduk perempuan hampir sama

Pembagian kelas umur per lima tahun usia penduduk pada dimasing-masing desa sebagaimana tersaji pada tabel 7.

Tabel 7. Pembagian kelas umur pada daerah penyanga Barubolang.

Kelas Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)		
	Sukaresmi	Sukagalah	Kuta
0 - 4	531	870	131
5 - 9	591	1075	474
10 - 14	512	1096	459
15 - 19	471	856	962
20 - 24	440	869	786
25 - 29	385	703	868

Kelas Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)		
	Sukaresmi	Sukagalih	Kuta
30 - 34	371	751	648
35 - 39	280	305	538
40 - 44	316	425	554
45 - 49	287	362	414
50 - 54	191	305	302
55+	519	1159	585
Jumlah	4894	8776	6721

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Bogor 2019.

Dilihat dari mata pencaharian penduduk, baik di desa Sukaresmi, Sukagalih maupun Kuta dominasi terbesar adalah penduduk yang tidak memiliki pekerjaan tetap, penduduk yang belum memiliki pekerjaan, dan penduduk yang masih sekolah. Sedangkan mata pencaharian yang terbesar bergerak sebagai wirausaha/wiraswasta. Persentase terbesar ialah penduduk yang belum bekerja (25% - 35%) dan pelajar (25% - 32%). Data sebagaimana dirangkum dari laman resmi Kecamatan Megamendung sebagaimana tersaji pada tabel 8.

Tabel 8. Data Mata Pencaharian Penduduk Tiga Desa.

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)		
	Sukaresmi	Sukagalih	Kuta
Petani	97	252	79
Pegawai Negeri Sipil	29	28	12
Buruh tani	215	479	87
Peternak	1	2	1
Nelayan	2	2	-
Montir	-	-	1
Bidan swasta	-	-	2
Ahli Pengobatan Alternatif	-	1	-
TNI/POLRI	1	7	3
Pengusaha kecil, menengah dan besar	101	132	69
Guru swasta	25	33	13
Dosen swasta	-	2	3
Tukang Batu/kayu	1	1	1

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)		
	Sukaresmi	Sukagalih	Kuta
seniman/artis	-	1	-
Pembantu rumah tangga	6	9	2
Arsitektur	-	-	7
Dukun Tradisional	3	1	-
Karyawan Perusahaan Swasta	3	2	2
Karyawan Perusahaan Pemerintah	6	49	12
Wiraswasta	725	1.089	1.661
Tidak Mempunyai Pekerjaan Tetap	656	1.360	429
Belum Bekerja	1.829	2.647	1.175
Pelajar	1.326	2.385	1.165
Ibu rumah tangga	1.482	2.727	1.088
Purnawirawan/Pensiunan	9	25	3
Buruh Harian Lepas	1	7	-
Jumlah Total (Orang)	6.518	11.241	5.815

Sumber : <Https://kecamatan megamendung.bogorkab.go.id>

2.5. INFRASTRUKTUR

Desa Sukaresmi, Sukagalih dan Kuta memiliki kualitas aksesibilitas yang relatif baik. Sebagian besar telah mendapatkan akses jalan beraspal. Untuk beberapa jalan desa bahkan telah secara swadaya melakukan pengerasan jalan. Kendala pada ketiga desa tersebut khususnya di desa Sukaresmi adalah penataan pemukiman dimana jarak antar rumah yang saling berhimpit sehingga banyak rumah yang sulit untuk dijangkau menggunakan kendaraan khususnya roda empat.

Sarana transportasi tingkat desa pada umumnya masih mengandalkan sarana kendaraan roda dua berupa ojeg. Untuk desa Sukagalih dan desa Sukaresmi meskipun belum dilalui jalur angkutan umum roda empat namun tidak jauh dari desa terdapat terminal angkutan perkotaan roda empat yang langsung menuju ke kota Bogor. Data aksesibilitas disajikan pada tabel 9.

Tabel 9. Data Aksesibilitas Desa Penyangga Barubolang.

ORBITASI	SUKARESMI	SUKAGALIH	KUTA
Ibukota Kecamatan			
a. Jarak Ke Ibu Kota Kec. (Km)	5	4,5	7,6
b. Waktu Tempuh dengan Kendaraan Bermotor (Jam)	0,16	0,14	0,26
c. aksesibilitas	Jalan aspal	Jalan aspal	Jalan aspal
d. ketersediaan kendaraan umum	Ojeg dan angkot	Ojeg, angkot, bis	Ojek, angkot, bis, kereta
Ibukota Kabupaten			
Jarak Ke Ibu Kota Kabupaten (Km)	30,6	30,1	35,7
Waktu Tempuh dengan Kendaraan Bermotor (Jam)	2	2	2
aksesibilitas	Jalan aspal	Jalan aspal	Jalan aspal
ketersediaan kendaraan umum	-	-	-
Ibukota Provinsi			
Jarak Ke Ibu Kota Provinsi (Km)	115	105	104
Waktu Tempuh dengan Kendaraan Bermotor (Jam)	4,2	4	4
aksesibilitas	Jalan aspal	Jalan aspal	Jalan aspal
ketersediaan kendaraan umum	Ojeg dan angkot	Ojeg, angkot, bis	Ojek, angkot, bis, kereta

Tabel 10. Data Fasilitas/Infrastruktur di Desa Penyangga barubolang

Fasilitas/Infrastruktur	Sukaresmi	Sukagalih	Kuta
sekolah			
- TK	2	1	-
- SD	1	4	1
- SMP	2	1	1
- SMA	-	-	-
Posyandu	8	12	9
Sarana Ibadah			
- Masjid	5	13	10
- Mushola	15	24	20
Balai Pertemuan	1	1	1
Tower komunikasi	1	2	2

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Bogor 2019

Dilihat dari tabel 10 di atas, diketahui bahwa fasilitas umum di ketiga desa penyangga belum cukup memadai, misalnya belum terdapat pasar desa, puskesmas, Kantor Pos dan beberapa fasilitas umum lainnya yang dibutuhkan masyarakat.

2.6. TATA GUNA LAHAN DI SEKITAR TAPAK

Dari Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor tahun 2019 diketahui bahwa desa penyangga zona pemanfaatan Barubolang memiliki total luas areal 6,76 Km² dengan rincian desa Sukaresmi 2,49 Km², desa Sukagalih 2,47 Km² dan desa Kuta 1,8 Km². Pada ketiga desa terdapat lahan negara berupa kawasan hutan TNGGP dan areal HGU perkebunan PTPN VIII. Sedangkan penggunaan lahan sebagian besar diperuntukan sebagai sawah, tegal/ladang, permukiman, pekarangan, dan fasilitas umum.

Dari data di Kecamatan Megamendung, diketahui bahwa kepemilikan tanah yang diperuntukan sebagai sawah di ketiga desa ini sangatlah kecil. Ketiga desa tersebut termasuk dalam area wisata "Puncak". Sebagaimana pada umumnya, di daerah wisata akan banyak dibangun fasilitas penginapan baik hotel, wisma maupun vila, sehingga permintaan (*demand*) atas ketersediaan lahan di ketiga wilayah desa tersebut sangat tinggi. Di sisi lain, besarnya permintaan atas ketersediaan lahan menyebabkan harga persatuan tanah menjadi meningkat dan hal ini menarik masyarakat untuk menjual lahan milik mereka dengan harapan mendapatkan uang dalam jumlah besar. Dari tahun ke tahun praktek seperti ini terus terjadi dan pada akhirnya kepemilikan lahan pribadi oleh masyarakat lokal semakin berkurang. Pada umumnya kepemilikan lahan oleh masyarakat lokal sebatas lahan tempat rumah tinggal mereka, sedangkan lahan garapan semakin banyak yang hilang.

Dilihat dari sebaran pemukiman penduduk, desa Sukagalih dan desa Kuta tersebar merata pada seluruh wilayah desa. Sedangkan untuk desa Sukaresmi penggunaan ruang terlihat sangat berbeda dikarenakan pemukiman penduduk sebagian besar terpusat di sekitar kantor pemerintahan desa dan jarak antar rumah yang berhimpitan.

III. PERTIMBANGAN PENGEMBANGAN TAPAK

3.1. PERTIMBANGAN KEBIJAKAN

Penyusunan perubahan desain tapak pengelolaan pariwisata alam pada zona pemanfaatan Barubolang di Resort PTN Cisarua, Seksi PTN Wilayah VI Tapos, Bidang PTN Wilayah III Bogor didasari atas kebijakan-kebijakan sebagai berikut :

1. Peraturan Pemerintah Nomor 108 tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 2011, tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam;
2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 36 tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam;
3. Peraturan Menteri LHK Nomor P.8/Menlhk/Setjen/Kum.1/3/2019 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam;
4. Peraturan Direktur Jenderal PHKA nomor P.5/IV-SET/2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Direktur Jenderal PHKA nomor P.3/IV-SET/2011 tentang Pedoman Penyusunan Desain Tapak Pengelolaan Periwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam;
5. Keputusan Direktur Jenderal KSDAE Nomor SK.245/KSDAE/Set.3/KSA.0/12/2020 tanggal 30 Desember 2020 tentang Zonasi TNGGP;
6. Keputusan Direktur PJLKKHL nomor SK.72/PJLKKHL-3/2013 tanggal 13 Mei 2013 tentang pengesahan desain tapak pengelolaan pariwisata alam Taman Nasional Gunung Gede Pangrango;
7. Surat Rekomendasi Direktur PJLHK Nomor S.29/PJLHK/KSA.3/8/2020 tanggal 25 Agustus 2020 tentang Usulan Revisi Desain Tapak;
8. Surat Keputusan Kepala Balai Besar TNGGP nomor SK.184/BBTNGGP/Tek.P2/09/2020 tanggal 7 September 2020 tentang

Tim Kerja Perubahan Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam pada Zona Pemanfaatan Barubolang RPTN Cisarua, Balai Besar TNGGP.

3.2. PERTIMBANGAN EKOLOGIS

Secara ekologis, penyusunan desain tapak harus berpihak pada keberlangsungan hidupan liar dengan meminimalisir dampak negatif yang akan ditimbulkan dari pengembangan pariwisata. Berdasarkan hasil monitoring pengelolaan habitat, peta sebaran satwa kunci penting seyogyanya sudah dapat diprediksi sehingga dalam pengembangannya dampak tersebut dapat diantisipasi.

Secara umum komponen lingkungan terkena dampak yang perlu diperhatikan mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Komponen fisik-Kimia

- Terkendalinya laju erosi, sedimentasi dan fluktuasi debit.
- Terkendalinya kualitas air.
- Terkendalinya penurunan kualitas ekosistem dan habitat.
- Terpeliharanya keindahan/ keunikan alam sehingga potensi estetika khas dapat dipertahankan.

2. Komponen Biologi

- Terpeliharanya keanekaragaman jenis vegetasi dan satwa liar.
- Terpeliharanya keanekaragaman jenis biota air dan ekosistem perairan.
- Terpeliharanya kelangsungan proses rantai makanan dalam ekosistem.
- Terkendalinya kualitas habitat dan ekosistem.

3.3. PERTIMBANGAN TEKNIS

Dalam pertimbangan teknis harus memperhatikan konsep dasar perencanaan dalam penyusunan desain tapak dilakukan dengan prinsip sebagai berikut:

1. Menemu-kenali sumber daya alam.
2. Menciptakan dan mengembangkan kegiatan yang tepat dan sesuai.

3. Konservasi dan pendidikan sebagai elemen kunci bagi pengalaman semua aktivitas kunjungan.
4. Secara terbatas menyediakan tempat menginap rendah-dampak.
5. Kontribusi pada ekonomi komunitas lokal dan regional.
6. Mengedepankan keselamatan, kenyamanan, dan layanan pengunjung.
7. Wisata terintegrasi.

3.4. PERTIMBANGAN SOSIAL DAN BUDAYA

Masyarakat sekitar lokasi pengembangan pariwisata alam menjadi kelompok sosial yang paling terdampak akibat kegiatan pengembangan tersebut. Dalam pengembangan ini perlu diperhatikan beberapa hal untuk menghindari adanya pengikisan nilai-nilai sosial dan budaya setempat. Lebih lanjut perlu diperhatikan supaya menghindari adanya pergeseran nilai-nilai norma yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Komponen Sosial dan Budaya sebagai bahan pertimbangan pengembangan antara lain sebagai berikut:

1. Terpeliharanya hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar;
2. Terpeliharanya norma kehidupan dan kepercayaan masyarakat setempat;
3. Peningkatan kesempatan bekerja dan peluang usaha, kesejahteraan, serta adanya kontribusi terhadap pembangunan daerah;
4. Peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan masyarakat untuk siap menghadapi perubahan kemajuan di wilayahnya;
5. Peningkatan persepsi dan kedulian masyarakat terhadap kawasan konservasi dan lingkungan.

3.5. RENCANA PENGEMBANGAN WILAYAH

3.5.1. Pengembangan Program

TNGGP dengan potensi yang dimiliki cukup potensial untuk pengembangan program/ aktivitas pariwisata alam. Pengembangan program/ aktifitas pariwisata alam dapat didekati antara lain melalui aspek

motivasi pelaku rekreasi, tipe rekreasi, dan bentuk penyelengaraan kegiatan rekreasi.

Menurut Jackson (dalam wahyudi, 2017) suatu daerah yang berkembang menjadi sebuah destinasi wisata dipengaruhi oleh beberapa hal yang penting, seperti:

1. Menarik untuk pengunjung;
2. Fasilitas-fasilitas dan atraksi;
3. Lokasi geografis;
4. Jalur transportasi;
5. Stabilitas politik;
6. Lingkungan yang sehat;
7. Tidak ada larangan/batasan pemerintah.

3.5.2. Pengembangan Kelembagaan

Pengembangan suatu kawasan pariwisata alam yang lestari dan berkelanjutan memerlukan sinergitas *multistakeholder* serta penanganan dan pengelolaan sumberdaya potensial yang baik. Keterlibatan stakeholder atau organisasi kelompok akan terbentuk jaringan sosial yang merupakan modal sosial untuk mendukung keberhasilan dan keberlanjutan suatu pengembangan ekowisata (Oktadiyani, *et al.*, 2014).

Pengembangan kelembagaan wisata alam tidak hanya oleh instansi pengelolaan dalam hal ini Balai Besar TNGGP dan pihak swasta sebagai pemodal, namun akan lebih efektif jika dilakukan oleh *multistakeholder*. Pengembangan wisata alam dilakukan secara komprehensif melalui peran serta berbagai pihak baik secara langsung maupun peran tidak langsung. Pelibatan multipihak pada intinya dalam upaya mencapai tujuan pengembangan wisata alam yang berkelanjutan. Peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi prioritas sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 33 ayat (3) bahwa bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

3.5.3. Pengembangan SDM

Secara umum tugas dan fungsi TNGGP mencakup aspek pengelolaan kawasan, pengamanan dan perlindungan, pengendalian kebakaran hutan, pemanfaatan jasa lingkungan dan wisata alam, penyuluhan, bina cinta alam, dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini mencerminkan bahwa SDM di TNGGP tidak secara khusus melakukan pelayanan wisata semata, melainkan juga mengemban tugas-tugas lainnya.

Dalam penyelenggaraan wisata alam tersebut TNGGP selaku pemangku kawasan membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih untuk pengembangan dan pemanfaatan jasa wisata alam, hal ini bisa dikembangkan melalui pendidikan, pelatihan dan penelitian di bidang pariwisata alam.

3.5.4. Pengembangan Kemitraan

Pengembangan kemitraan ini dapat ditempuh melalui dua skema, yaitu kemitraan melalui usaha pengembangan wisata alam (IUPJWA) maupun kemitraan dalam bentuk kerjasama. Kemitraan dalam pengembangan pariwisata alam bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh lapisan masyarakat.

- Kemitraan melalui kerjasama didasari oleh Peraturan Menteri LHK nomor P.44/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2017 tentang perubahan Peraturan Menteri Kehutanan nomor P. 85/MENHUT-II/2014 tentang Tata Cara Kerjasama Penyelenggaraan KSA dan KPA.
- Peraturan Menteri LHK Nomor P.8/MENLHK/SETJEN/KUM.1/3/2019 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam.

Pengembangan pariwisata alam di dalam kawasan taman nasional dapat dilakukan oleh semua kalangan masyarakat baik Badan Usaha Milik Negara, Badan Usaha Milik Swasta, koperasi maupun perorangan. Dengan demikian pengembangan pariwisata alam tidak hanya dilakukan oleh pemerintah maupun instansi pengelola namun diberikan kesempatan

seluas-luasnya bagi masyarakat untuk berperan serta dalam pengembangannya.

3.5.5. Pengendalian Dampak

Pengembangan pariwisata alam di TNGGP tidak akan terlepas dari dampak yang timbul sebagai akibat dari pengembangan yang dilakukan. Bagian yang potensial menimbulkan dampak penting antara lain hal-hal yang terkait dengan penggunaan ruang/ tapak secara langsung baik akibat aktivitas pengunjung, aktivitas rekreasi, maupun pembangunan sarpras dan infrastruktur. Untuk itu hal-hal yang potensial menimbulkan dampak negatif diupayakan dieleminir dan dikendalikan sekecil mungkin.

Yoeti (2008) dalam Nurrohman, *et.al.* (2016) mendeskripsikan dampak negatif yang terjadi akibat pengembangan pariwisata (termasuk ekowisata) adalah:

1. Sumber-sumber hayati menjadi rusak, yang menyebabkan Indonesia kehilangan daya tariknya untuk jangka panjang;
2. Pembuangan sampah sembarangan selain menyebabkan bau tidak sedap, juga membuat tanaman di sekitarnya mati;
3. Sering terjadi komersialisasi seni-budaya;
4. Terjadi *demonstration effect*, dimana pada umumnya ditandai dengan kepribadian anak-anak muda rusak.

Strategi dalam mengantisipasi dampak negatif perlu untuk ditetapkan sejak awal sehingga degradasi lingkungan, sosial, norma dan agama dapat ditekan bahkan dihindari.

Selain itu pengembangan pariwisata alam tentunya menciptakan pengaruh positif yang akan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat setempat. Pengaruh positif secara langsung (*multiplier effect*) merupakan peluang bagi peningkatan berusaha dan pelayanan barang dan jasa oleh masyarakat setempat. Pengaruh positif juga terjadi pada pengembangan wilayah, dimana kegiatan pariwisata alam harus dapat mendorong terhadap meningkatnya fasilitas publik dan kemudahan baik bagi masyarakat setempat maupun bagi pengunjung. Kemajuan wilayah perlu diimbangi

dengan kemampuan masyarakat untuk tetap memegang teguh norma agama dan sosial sehingga masyarakat tidak akan tergerus oleh kemajuan itu sendiri.

3.5.6. Pengembangan Pariwisata Daerah

Beberapa acuan dalam pengembangan pariwisata daerah Kabupaten Bogor antara lain:

1. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 15 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2025 (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2015 Nomor 15 Seri E, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 191);
2. Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 3 Tahun 2013 tentang Kepariwisataan (Lembaran Daerah Kabupaten Bogor Nomor 3 Tahun 2013, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Bogor Nomor 72);
3. Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 11 Tahun 2016 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bogor Tahun 2016-2036 (Lembaran Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2016 Nomor 95, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Bogor Nomor 95);
4. Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 3 Tahun 2019 tentang Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2005-2025 (Lembaran Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2019 Nomor 3);
5. Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 4 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2018-2023 (Lembaran Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2019 Nomor 4);

Kebijakan pengembangan pariwisata daerah Kabupaten Bogor dituangkan dalam dokumen Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Bogor (RIPPARKAB Bogor). Hingga November 2020, dokumen RIPPARKAB Bogor 2021-2025 masih dalam proses

pembahasan pada level legislatif untuk proses penetapan melalui Peraturan Daerah.

Beberapa hal yang digariskan dalam dokumen rancangan peraturan daerah dimaksud yang terkait dengan pengembangan wisata alam pada zona pemanfaatan Barubolang serta lokasi lain di TNGGP yaitu:

1. Salah satu misi pengembangan pariwisata daerah Kabupaten Bogor adalah: "membangun destinasi pariwisata berbasis alam, budaya, dan buatan serta penyelenggaraan event olahraga bertaraf Internasional yang unggul bagi wisatawan nusantara dan mancanegara". Misi ini dapat bersinergi dengan upaya pengembangan pariwisata alam di zona pemanfaatan Barubolang sebagai obyek wisata alam pada TNGGP;
2. Terdapat 4 kebijakan pembangunan kepariwisataan Daerah Kabupaten Bogor yang meliputi: pembangunan destinasi wisata, pembangunan industri pariwisata, pembangunan pemasaran pariwisata; dan pembangunan kelembagaan pariwisata. Di dalam kebijakan pengembangan destinasi digariskan kebijakan penting antara lain berupa pengembangan aksesibilitas serta sarana prasarana.
3. Dalam strategi pengembangan destinasi, antara lain ditetapkan pula kebijakan perwilayahannya pariwisata melalui Pembangunan Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) Puncak-Lido dan Sekitarnya, KSPD Halimun-Salak dan Sekitarnya, KSPD Sentul-Cibinong dan Sekitarnya serta KSPD Sukamakmur-Cariu dan Sekitarnya untuk memperkuat kawasan wisata prioritas daerah, provinsi dan nasional, Geopark, memberikan perlindungan terhadap sumber daya alam dan budaya, peningkatan kualitas ekosistem alam, serta pemulihian kerusakan lingkungan. Wilayah Barubolang termasuk dalam KSPD Puncak-Lido dan sekitarnya yang meliputi kecamatan : Ciawi, Megamendung, Cisarua, Caringin, Cijeruk, Cigombon, Taman Sari, Ciomas;
4. Tema utama dan pendukung pada keempat KSPD tersebut difokuskan dalam beberapa aktifitas sebagai berikut:
 - a. KSPD Puncak-Lido dan Sekitarnya dengan tema utama Wisata

Alam Pegunungan dan Rekreasi Olahraga serta tema pendukung MICE, Budaya dan Kuliner;

- b. KSPD Sentul-Cibinong dan Sekitarnya dengan tema utama Wisata Olahraga (Sport) dan MICE serta tema pendukung Rekreasi dan Perkotaan;
- c. KSPD Halimun-Salak dan Sekitarnya dengan tema utama Alam, Budaya dan Geopark serta tema pendukung Edukasi; dan
- d. KSPD Sukamakmur-Cariu dan Sekitarnya dengan tema utama Wisata Alam dan Agrowisata, serta tema pendukung Wisata Minat Khusus.

Penetapan tema tersebut sudah sejalan dengan aktifitas wisata yang dimungkinkan dalam Kawasan taman nasional sesuai peraturan perundangan.

IV. ANALISIS TAPAK

4.1. KESESUAIAN PENGEMBANGAN TAPAK UNTUK RUANG USAHA

Tujuan pembuatan analisis tapak ini adalah untuk mengetahui potensi pada masing-masing lokasi, yaitu potensi keanekaragaman hayati, potensi obyek wisata alam dan daya tarik wisata alam lainnya, termasuk sarana dan prasarana pendukung pariwisata alam yang sudah ada. Penyusunan desain tapak pada zona pemanfaatan diperuntukan sebagai ruang usaha bagi usaha penyediaan sarana wisata alam dan ruang publik bagi penyediaan jasa wisata alam dan sarana pendukung wisata alam.

Dalam Peraturan Direktur Jenderal PHKA nomor P.5/IV-Set/2015 pasal 11 dijelaskan bahwa kriteria ruang usaha sebagai berikut :

1. Bukan berupa areal potensial obyek dan daya tarik wisata alam seperti danau, pantai, sungai, sumber mata air, air terjun, peninggalan sejarah dan gua;
2. Areal bebas dari perambahan hutan;
3. Areal bukan merupakan jalur lalu lintas satwa liar besar; dan
4. Areal bebas dari potensi bencana banjir, longsor dan erosi.

Ruang usaha perlu ditetapkan pada areal yang aman baik dari segi bencana alam maupun dari serangan satwa liar. Aman disini selain bagi keberlangsungan pengusahaan pariwisata alam dan pengunjung juga bagi keberlangsungan hidupan liar di kawasan tersebut. Jika ruang publik pada akhirnya menjadi salah satu daerah jelajah maupun jalur lalu lintas satwa liar besar, perlu dilakukan langkah-langkah pembinaan habitat untuk menghindari adanya kerusakan habitat dan terganggunya populasi satwa bersangkutan.

Dalam penetapan ruang usaha juga harus diperhatikan terhadap konflik vertikal yang terjadi maupun antisipasi akan terjadinya konflik dengan masyarakat. Areal-areal konflik ataupun yang kedepannya berpotensi akan terjadi konflik dengan masyarakat seyogyanya dikeluarkan dari rencana penetapan ruang usaha. Selanjutnya penetapan ruang usaha

sebaiknya mengeluarkan wilayah-wilayah yang didalamnya terkandung atraksi dan potensi alami, hal ini untuk menghindari adanya penguasaan kekayaan daya tarik wisata oleh pihak pengusaha.

Penetapan ruang usaha harus memperhatikan posisi ruang publik. Dimana untuk kemudahan pengembangan ruang publik dan mobilitas pengunjung di ruang publik, ruang usaha diusahakan tidak menutupi atau menghalangi ruang publik dari pintu masuk.

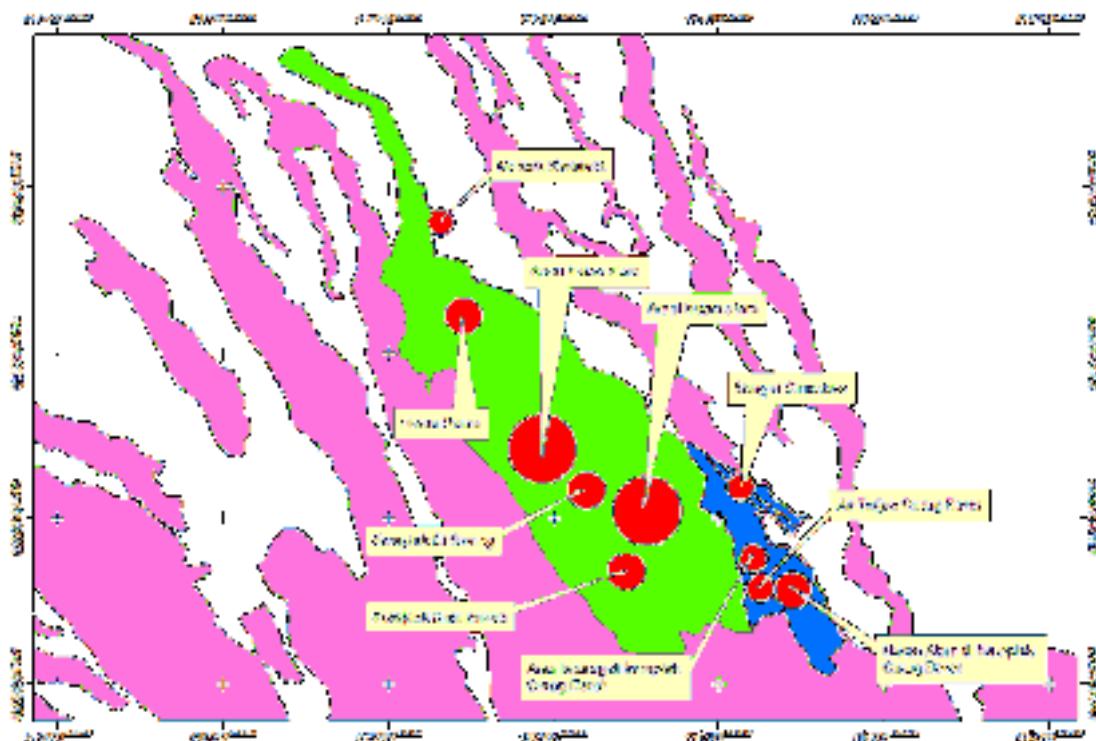
4.2. KESESUAIAN PENGEMBANGAN TAPAK UNTUK RUANG PUBLIK

Berdasarkan perubahan Pasal 11 ayat (5) Perdirjen PHKA nomor P.5/IV-Set/2015 bahwa kriteria ruang publik sebagai berikut:

1. Merupakan areal potensial objek dan daya tarik wisata alam seperti danau, pantai, sungai, sumber mata air, air terjun, peninggalan sejarah dan gua;
2. Sudah ada fasilitas masyarakat yang terkait dengan usaha penyediaan jasa wisata alam;
3. Terdapat sarana/prasarana umum dan/atau sarana/prasarana pengelolaan kawasan; dan
4. Merupakan areal lokasi rencana pembangunan sarana/prasarana umum dan atau sarana/prasarana pengelolaan kawasan.

Mengacu pada ketentuan di atas, penempatan desain tapak ruang publik ditujukan untuk memberikan kemudahan pada pengunjung dengan tetap mengedepankan karakteristik khas dan daya tarik utama pada zona pemanfaatan. Penyediaan sarana prasarana dasar perlu untuk dipenuhi baik oleh pengelola dalam hal ini Balai Besar TNGGP maupun oleh pihak lain melalui skema kerjasama dan atau hibah.

Dalam penetapan ruang publik harus memperhatikan sarana mobilitas pengunjung, sehingga ketersediaan jalan merupakan salah satu kriteria kelayakan suatu ruang publik. Dengan demikian ruang publik dan pintu masuk harus memiliki akses jalan yang tidak terhalang oleh ruang usaha.



Gambar 2. Diagram Analisis Tapak Zona Pemanfaatan Barubolang

4.3. DIAGRAM ANALISIS TAPAK

Revisi desain tapak yang dilakukan untuk optimalisasi dan efektifitas pengelolaan dimana sebelumnya ruang publik sebagian besar tidak memiliki akses jalan dan berada ditengah ruang usaha sehingga sulit untuk ditempuh. Penyatuan ruang publik di satu wilayah kelola dimaksudkan untuk memudahkan pengembangan untuk wisata seperti pemberian akses jalan masuk, pemenuhan ketersediaan sumber air, pembangunan dek pandang, camping ground, wisata air terjun, penataan wisata Curug Beret.

Dilihat dari kondisi biologis, ruang publik *existing* sebagian besar terdiri dari hutan tanaman homogen berupa vegetasi pinus. Penyatuan/penggabungan ruang publik pada satu hamparan mempertimbangkan keanekaragaman hayati dari lokasi yang didominasi hutan tanaman (Pinus, Afrika, Mahoni) ke lokasi yang mempunyai Keanekaragaman hayati yang tinggi. Keragaman jenis merupakan salah satu daya tarik wisata dan sarana eduwisata. Sehingga publik dapat

menerima manfaat yang optimal baik berupa kegiatan wisata maupun manfaat pendidikan.

Terkait aksesibilitas menuju lokasi, pada ruang publik *existing* terdapat areal yang berdekatan dengan akses jalan yaitu jalur pengelolaan lahan PTPN VIII Gunung Mas, sedangkan pada tiga lokasi ruang publik tidak memiliki akses terhadap jalan atau pintu masuk. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan penting dalam melakukan perubahan/revisi desain tapak pada zona pemanfaatan Barubolang. Aksesibilitas merupakan salah satu syarat utama dalam pengembangan wisata alam. Dengan memberikan akses yang lebih mudah dijangkau akan memberikan minat lebih bagi wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat wisata.

Tabel 11. Diagram Analisis Tapak Pengembangan Pariwisata Alam Zona Pemanfaatan Barubolang

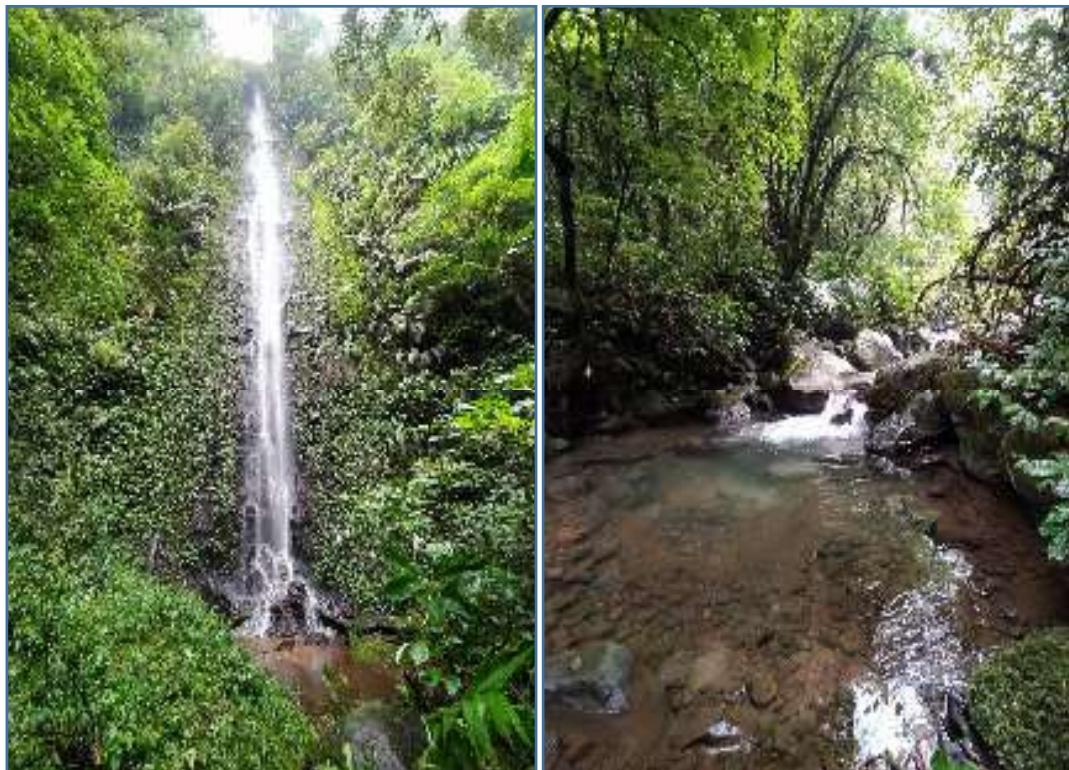
Objek Wisata	Deskripsi	Keterangan
Hutan Pinus (luas ± 3,5 Ha)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lokasi ini semula merupakan ruang publik dan telah dimanfaatkan sebagai bumi perkemahan dan sering disebut sebagai Buper Barubolang. ▪ Aksesibilitas: Lokasi dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat melalui jalan aspal dari arah Gadog Bogor menuju kp. Lemahneundeut Desa Sukagalih Kec. Megamendung dengan jarak tempuh 9,8 KM dalam waktu sekitar 35 menit, dilanjutkan jalan batu (PTPN Gunung Mas) sepanjang 1,3 KM dengan waktu tempuh sekitar 20 menit. ▪ Keunikan: Tempat berkemah berada di bawah tegakan pinus dengan suasana kesejukan kawasan Puncak. Dua aliran anak sungai Cisukabirus dan Barong mengalir deras, kemudian bertemu dengan aliran sungai lainnya membentuk aliran sungai Ciliwung yang bermuara di Laut Jawa. ▪ Sarana dan Prasarana <ol style="list-style-type: none"> Papan informasi objek wisata sebanyak 1 buah dengan kondisi rusak berat Papan informasi kawasan TN dengan kondisi rusak berat 	Ruang usaha

Objek Wisata	Deskripsi	Keterangan
Air terjun Curug Beret (Luas ± 5,8 Ha)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aksesibilitas: Untuk menuju areal Curug Beret dapat ditempuh melalui dua cara yaitu melalui jalur interpretasi Buper Barubolang-Curug Beret sepanjang 1,7 KM dengan waktu tempuh sekitar 30 menit serta melalui jalur Cirembes yang ditempuh melalui areal VIII PTPN Gunung Mas. ▪ Keunikan: Ketinggian air terjun sekitar 40 meter dengan air yang mengalir sepanjang tahun. Untuk menuju lokasi komplek air terjun kita akan menyebrangi sungai sebanyak tiga kali dan akan menjumpai hamparan tumbuhan Cariang yang merupakan habitat pacet. Curug Beret berada di hamparan hutan tropis dengan dominasi pohon ruang anak dan saninten yang sudah langka. Kawasan Curug Beret juga merupakan habitat alami macan tutul Jawa dan elang Jawa. ▪ Sarana dan Prasarana: <ul style="list-style-type: none"> a. Toilet sebanyak 1 unit dengan kondisi rusak berat. b. Jalan trail sepanjang 200 meter dengan kondisi rusak sedang hingga berat. ▪ Papan informasi objek wisata sebanyak 1 buah dengan kondisi rusak berat 	Ruang Publik
Area lapang di di komplek Curug Beret (luas ± 3,5 Ha)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Areal ini berada di komplek Curug Beret. Berada di sisi kiri dan kanan sungai Cijambe dengan topografi datar hingga landai ▪ Lokasi ini memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai bumi perkemahan. Selain didukung kondisi areal yang luas dan datar, lokasi ini juga berada di sisi sungai sehingga kebutuhan air bersih kegiatan pengunjung berkemah dapat dipenuhi. ▪ Lokasi ini juga memiliki sudut pandang langsung menuju air terjun Curug Beret, sehingga daya tarik wisata di area ini sangat tinggi. ▪ Belum terdapat sarana dan prasarana pendukung wisata. 	Ruang publik

Objek Wisata	Deskripsi	Keterangan
Hutan Alam di sekitar komplek Curug Beret (Luas ± 33,20 Ha)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merupakan areal hutan hujan tropis yang mengelilingi air terjun Curug Beret. Areal ini masih berupa hutan alam asli yang memiliki kekayaan keanekaragaman hayati khas TNGGP. ▪ Potensi keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa antara lain: jenis-jenis burung khususnya burung pemangsa seperti Elang Jawa, Elang Ular, Alap-alap; primata (Owa Jawa, Surili, Lutung dan Monyet ekor panjang); herpetofauna dan mamalia seperti Rusa, Babi Hutan dan Macan Tutul. 	Ruang Publik
Sungai Cirembes (luas ± 3,01 Ha)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sungai Cirembes memiliki lebar bervariasi antara 2 - 5 meter. ▪ Sungai Cirembes yang relatif dangkal dan aliran yang tidak deras. ▪ Aliran dari sungai menjadi salah satu sumber pemenuhan air bersih bagi masyarakat desa. 	Ruang publik
Komplek Ci Goong (luas ± 7,5 Ha)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Area pada Ci Goong semula merupakan ruang publik. ▪ Merupakan rembesan air/tetesan air pada dinding dengan hamparan yang landai. ▪ Belum ada pemanfaatan dan pengembangan wisata di lokasi tersebut, dikarenakan sulitnya medan untuk menuju lokasi dan belum memiliki jalur interpretasi yang memadai menuju areal ini. Di areal ini juga belum terdapat sarana-prasarana penunjang wisata alam.. 	<p>Ruang usaha</p> <p>Meskipun memiliki potensi wisata, namun kondisi alam dan topografi pada kedua areal ini sangat sulit dan berbahaya, sehingga untuk pengembangannya memerlukan <i>treatment</i> khusus agar mampu memenuhi protokol keselamatan pengunjung. sehingga untuk pengembangan wisata alam pada kedua areal ini lebih tepat untuk ditetapkan sebagai ruang usaha</p>
Kompleks Baruleunca (luas ± 17,5 Ha)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Komplek Baruleunca sebelumnya merupakan areal publik. ▪ Merupakan hamparan yang landai, cocok untuk aktifitas berkemah. ▪ Sebagaimana pada komplek Ci Goong, di komplek Baruleunca sebagai salah satu lokasi yang bisa dikembangkan untuk wisata pada kondisi saat ini belum ada aktifitas, kunjungan yang ada hanya masyarakat lokal/ setempat sehingga belum ada pemanfaatan dan pengembangan wisata di 	<p>.</p>

Objek Wisata	Deskripsi	Keterangan
	<p>lokasi ini. Selain belum tersedianya fasilitas pendukung wisata alam juga sulitnya akses untuk mencapai lokasi ini, dan belum terdapat jalur interpretasi yang memadai dan aman bagi pengunjung lokasi ini. Selain belum tersedianya fasilitas pendukung wisata alam juga sulitnya akses untuk mencapai lokasi ini, dan belum terdapat jalur interpretasi yang memadai dan aman bagi pengunjung.</p>	
Makam keramat (luas ± 0,72 Ha)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berada pada areal terluar zona pemanfaatan Barubolang. Terletak terpisah dari komplek Curug Beret dan memiliki kondisi alam yang sangat berbeda. ▪ Areal ini berupa makam kuno, namun hingga saat ini belum dapat dipastikan makam dari tokoh agama ataupun tokoh Sunda. Saat ini lokasi ini telah banyak dikunjungi masyarakat untuk aktivitas ziarah. Melestarikan kegiatan tersebut dapat diartikan bahwa telah melestarikan khasanah budaya bangsa khususnya di tanah sunda 	Ruang publik
Areal hutan alam di zona Pemanfaatan Barubolang (luas ± 228,96 Ha)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagaimana kondisi hutan alam yang berada di ruang publik, pada ruang usaha juga terdapat areal hutan hujan tropis dengan vegetasi asli TNGGP. Memiliki kekayaan jenis tumbuhan dan satwa fauna endemik TNGGP yang dapat dijadikan sebagai daya tarik dan pesona wisata alam. ▪ Areal hutan alam pada ruang usaha terdiri dari kondisi topografi dan bentang alam yang bervariasi dari mulai landai, curam hingga tebing dan jurang. Dengan pengelolaan dan penyediaan sarana prasarana yang memadai dan sesuai dengan protokol keselamatan pengunjung akan menjadi daya tarik wisata yang bernilai tinggi. Selain itu kekayaan keanekaragaman hayati menjadi salah satu daya tarik utama bagi kegiatan wisata alam yang dapat dikemas menjadi paket-paket wisata tertentu 	Ruang usaha

Beberapa dokumentasi daya tarik dan potensi di zona pemanfaatan Barubolang disajikan pada gambar sebagai berikut.



Gambar 3. Air terjun Curug Beret dan aliran sungai Cijambe



Gambar 4. Jalur yang menghubungkan antara pintu masuk ke lokasi komplek air terjun Curug Beret

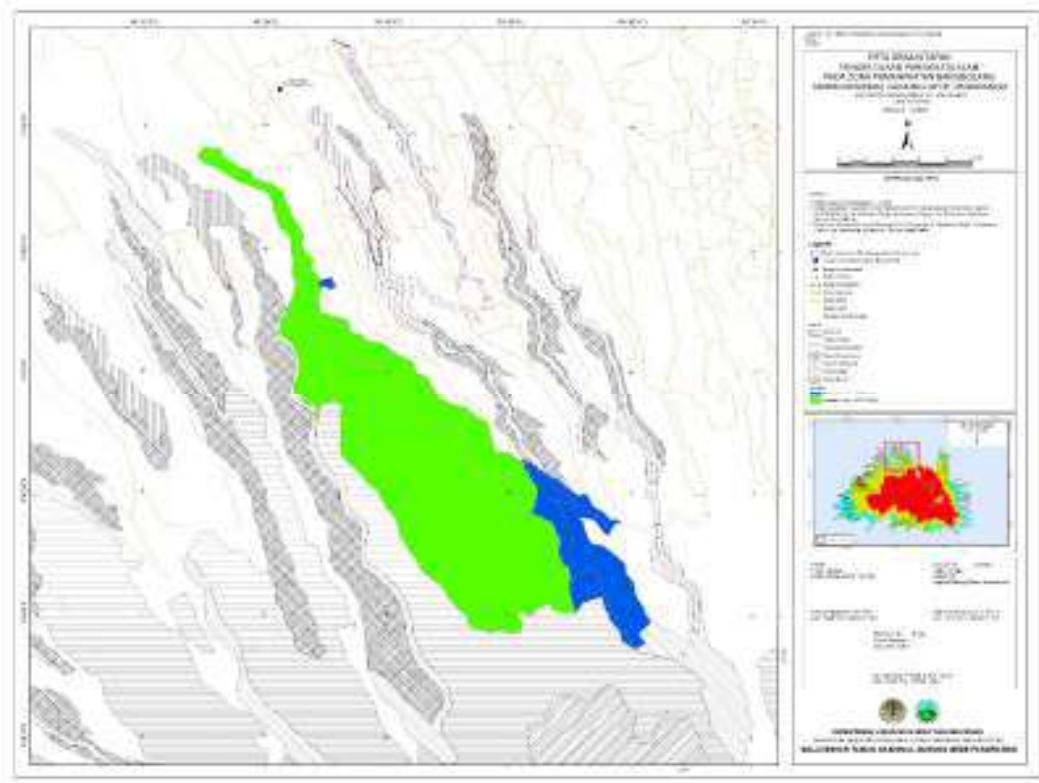


Gambar 5. Tegakan tanaman homogen berupa vegetasi pinus

4.4. ALTERNATIF PENGEMBANGAN

Berdasarkan hasil *revisi* desain tapak zona pemanfaatan Barubolang di RPTN Cisarua, didapatkan satu alternatif pengembangan wisata alam. Zona pemanfaatan Barubolang semula memiliki luas \pm 300,6 Ha yang terbagi menjadi ruang usaha \pm 264,6 Ha dan ruang publik \pm 36 Ha. Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal KSDAE Nomor SK.245/KSDAE/Set.3/ KSA.0/12/2020 tanggal 30 Desember 2020 tentang Zonasi TNGGP, zona pemanfaatan Barubolang memiliki luas keseluruhan menjadi \pm 303,69 Ha. Kemudian melalui proses revisi desain tapak diperoleh pembagian ruang berupa ruang publik seluas \pm 46,23 Ha, (zona pemanfaatan wisata 43,23 dan areal pemanfaatan air 3 Ha), dan ruang usaha seluas \pm 257,46 Ha.

Alternatif pengembangan wisata alam di zona pemanfaatan Barubolang yang direkomendasikan berdasarkan hasil *revisi* sebagai berikut :



Gambar 6. Alternatif pengembangan di zona pemanfaatan Barubolang.

Pengembangan zona pemanfaatan Barubolang berdasarkan hasil revisi akan membagi zona pemanfaatan menjadi dua yaitu ruang publik seluas ± 46,23 Ha dan ruang usaha seluas ± 257,46 Ha. Ruang publik terbagi menjadi dua areal yaitu di sekitar komplek Curug Beret seluas ± 45,52 Ha dan areal makam keramat seluas ± 0,71 Ha.

Areal makam keramat ini diputuskan untuk dimasukan ke dalam ruang publik untuk mengakomodir kegiatan masyarakat yang pada umumnya melakukan ritual ziarah ke makam ini. Lokasi makam keramat berada di sisi paling luar kawasan TNGGP dan berbatasan langsung dengan permukiman masyarakat sehingga aktivitas masyarakat di lokasi makam keramat ini tidak akan mengganggu kegiatan usaha wisata alam di ruang usaha.

Dengan demikian dalam mengembangkan suatu areal pariwisata alam perlu diperhatikan selain atraksi wisata namun juga sarana dan infrastruktur pendukung serta kondisi lingkungan, sosial, ekonomi dan politik di wilayah sekitarnya.

Tipe-tipe rekreasi yang dapat dikembangkan dapat dikelompokkan menurut :

1. Jenis kegiatan; merupakan aktifitas rekreasi yang bersifat aktif (hiking, olah raga, camping, penjelajahan) dan pasif (memotret, menikmati alam, bersantai/ merenung,), dll;
2. Sumber daya alam (ekosistem); rekreasi air (permainan air, berenang, memancing), dan rekreasi darat (camping, hiking, jalan-jalan);
3. Penggunaannya; rekreasi keluarga (camping, piknik), rekreasi (minat) khusus (bersepeda, berkuda, *hiking long trip*, rekreasi religi dll);
4. Tujuan (khusus); rekreasi ilmiah (identifikasi flora/ fauna, pendidikan/ interpretasi, penelitian, pengembangan pribadi (untuk membangun, meningkatkan rasa percaya diri, wahana membantu mengatasi problem psikologi/ perilaku, dll).

Berdasarkan bentuk kegiatan dalam penyelenggaraan rekreasi, dapat dikembangkan:

1. Aktivitas perjalanan (*Traveling activities*) seperti jalan sehat, hiking, bersepeda, *tubbing*, dll.
2. Aktivitas sosial seperti aktivitas perlombaan, permainan, olah raga, camping, piknik, renang, dll.
3. Estetik / artistik seperti memotret, melukis, melihat-lihat (benda) seni, dll.
4. *High adventure* (Petualangan dengan tantangan) seperti mountainering, survival, games, out bound, dll.

4.4.1. Pengembangan Tapak untuk Ruang Usaha

Dari hasil analisis tapak yang dilakukan pada zona pemanfaatan Barubolang menunjukkan bahwa pembagian ruang pengelolaan pariwisata alam didasari oleh berbagai aspek antara lain aspek teknis, aspek sosial ekonomi, aspek budaya, aspek ekologis, aspek keamanan dan yang paling utama aspek potensi wisata. Zona pemanfaatan Barubolang terdiri dari beberapa tipe ekosistem dan memiliki bentang alam yang beragam. Sehingga tempat ini memiliki banyak variasi dan pilihan pengelolaan pariwisata alam.

Pada areal yang ditetapkan sebagai ruang usaha terdiri dari vegetasi hutan homogen berupa tegakan hutan pinus dan hutan alam. Areal hutan dengan tegakan homogen berupa lahan dengan topografi datar dan ditumbuhi oleh tanaman pinus dengan jarak tanam tertentu sehingga nampak rapih dan estetik. Areal ini telah dimanfaatkan sebagai bumi perkemahan dan sering disebut sebagai Buper Barubolang. Pada ruang usaha juga terdapat areal ini air terjun yaitu Curug Goong dan Curug Baruleunca. Kedua potensi ini saat ini belum dikembangkan untuk kegiatan wisata karena melum terdapat jalur untuk menuju lokasi dengan medan yang sangat berat serta belum tersedia fasilitas pendukung wisata. Selanjutnya terdapat hutan alam berupa hujan hutan tropis dengan potensi keanekaragaman hayati yang melimpah. Pada ruang usaha juga di lewati tiga aliran sungai yaitu Sungai Cijambe, Sungai Barong dan Sungai Sukabirus.

Kondisi topografi pada ruang usaha bervariasi dari datar hingga curam serta terdapat tebing jurang. Dengan demikian pada ruang usaha memiliki beberapa alternatif pengembangan sarana dan aktivitas wisata disesuaikan dengan tingkat kesulitan pada masing-masing kegiatan wisata yang akan dikembangkan. Dilihat dari kriterianya kegiatan rekreasi yang dapat dikembangkan di ruang usaha zona pemanfaatan Barubolang terdiri dari tingkatan *low adventure recreation, moderate adventure recreation, dan high adventure recreation*.

Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa dalam merumuskan program pengembangan wisata dan sarana wisata perlu memperhatikan beberapa hal antara lain: menemu-kenali sumber daya alam, menciptakan dan mengembangkan kegiatan yang tepat dan sesuai kondisi, pengembangan sarana pengelolaan wisata yang rendah dampak, berkontribusi pada ekonomi masyarakat lokal khususnya, dan tetap mengutamakan keselamatan, kenyamanan, layanan pengunjung, serta pengelolaan wisata yang terintegrasi. Selanjutnya sebagai komponen utama dalam pengembangan wisata di kawasan konservasi yaitu

mengedepankan Konservasi dan pendidikan sebagai elemen kunci bagi pengalaman semua aktivitas kunjungan.

Bentuk pengembangan aktivitas wisata dan sarana wisata dalam kerangka usaha wisata antara lain seperti:

- Sarana berkemah dan akomodasi yang mengusung pengalaman tinggal di alam seperti *camping* dan *glamping (glamour camping)*, rumah pohon, *deckhouse*, dll;
- Aktivitas pengamatan hidupan liar seperti paket-paket wisata monitoring dan survey flora dan fauna, mengenal hidupan malam dll;
- Penyediaan sarana pendukung wisata khusunya pada lokasi yang ekstrim dan sulit ditempuh melalui jalur darat seperti *canopy trail*, *suspension bridge*, *cable car* dll.
- Pengembangan aktivitas wisata alam seperti *height rope*, *flying fox*, *jungle tracking*, *hyking / long track* dan *mountain bike*;
- Penyediaan fasilitas pendukung lainnya seperti restoran, cafe, *coffee shop* dll.

4.4.2. Pengembangan Tapak untuk Ruang Publik

Ruang publik pada zona pemanfaatan Barubolang terbagi menjadi dua areal yaitu areal komplek air terjun Curug Beret dan areal pemakaman keramat. Kedua areal ini memiliki karakteristik yang berbeda yang dapat memberikan variasi pengembangan wisata alam yang lebih beragam di zona pemanfaatan Barubolang.

Areal komplek air terjun Curug Beret memiliki beberapa atraksi dan keunikan daya tarik wisata diantaranya air terjun Curug Beret sebagai atraksi utama, areal lapang dan datar di sekitar Curug Beret, hutan alam, aliran sungai Cirembes. Sedangkan areal makam keramat menjadi salah satu lokasi aktivitas religi masyarakat di sekitar kawasan. Aktivitas religi ini dapat dikembangkan menjadi kegiatan wisata alam yang tertata dan menarik sehingga wisata religi ini dapat dikemas lebih optimal.

Beberapa aktivitas dan jenis aktivitas pengunjung yang dapat dikembangkan di ruang publik zona pemanfaatan Barubolang secara umum antara lain seperti disajikan dalam Tabel 10.

Tabel 10. Aktivitas dan Jenis Aktivitas Pengunjung

NO	AKTIVITAS	JENIS AKTIVITAS							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Jalan sehat		☺						☺
2	Bersepeda			☺					☺
3	<i>Tubbing</i>		☺						
4	Susur sungai/Water tracking	☺	☺						☺
5	Panjat tebing		☺						
6	Berkemah		☺			☺	☺		
7	Tracking	☺							☺
7	Outbond				☺	☺		☺	
8	Fotografi			☺				☺	
9	Melukis			☺				☺	☺
10	Melihat pemandangan		☺			☺		☺	
11	Mempelajari alam		☺	☺	☺	☺		☺	
12	Pengamatan satwa		☺	☺	☺	☺		☺	
13	Pengamatan tumbuhan		☺	☺	☺	☺		☺	
14	Trail running	☺		☺				☺	☺

Keterangan :

- | | |
|------------------------------------|-------------------------|
| 1. <i>Publik Recreation Use</i> | 5. <i>Educational</i> |
| 2. <i>Community Recreation Use</i> | 6. <i>Social</i> |
| 3. <i>Personal Recreation Use</i> | 7. <i>Aesthetic</i> |
| 4. <i>Scientific</i> | 8. <i>Outdoor Sport</i> |

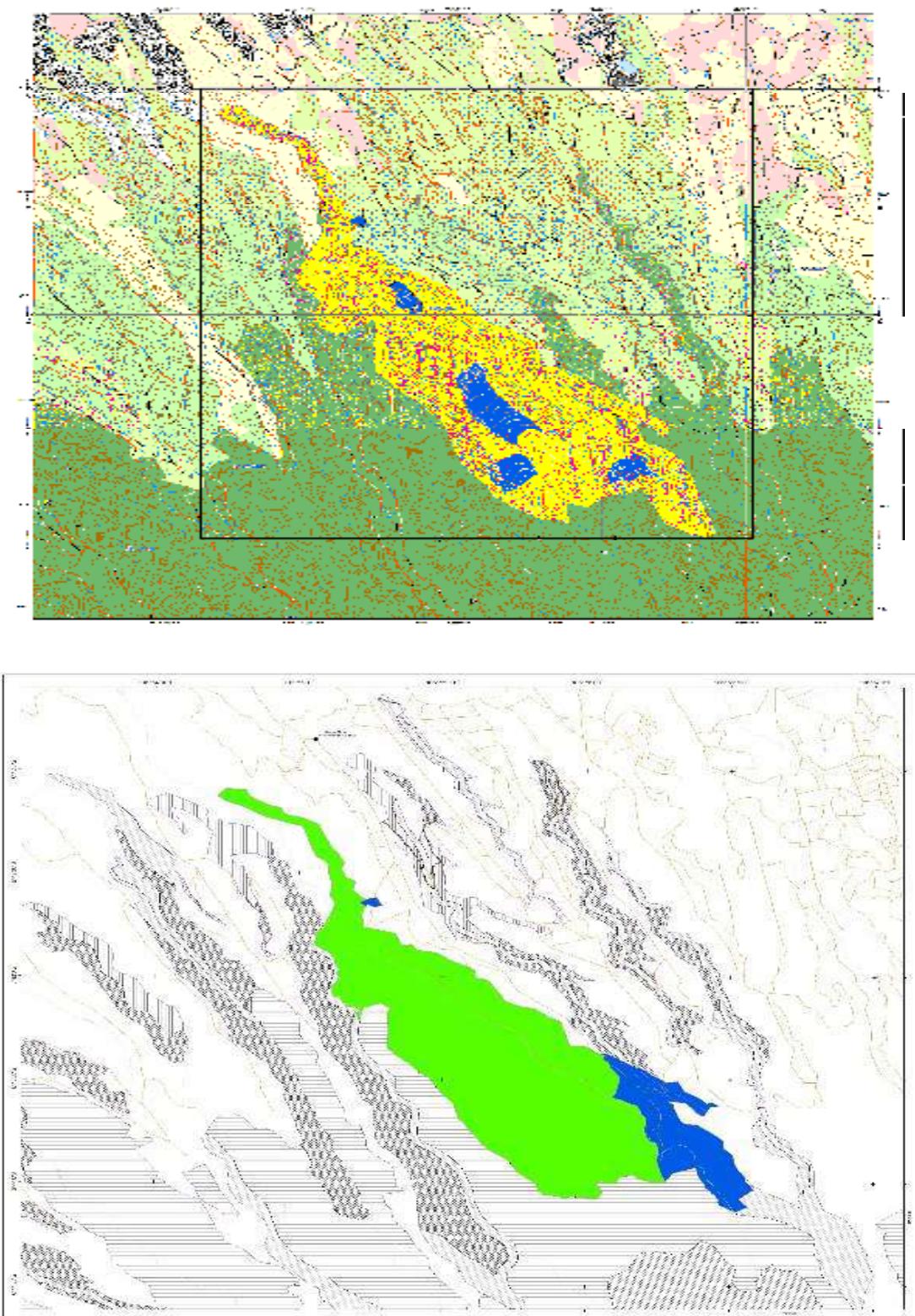
V. DESAIN TAPAK PENGELOLAAN PARIWISATA ALAM

Penyusunan revisi desain tapak pengelolaan pariwisata alam pada zona pemanfaatan Barubolang TNGGP terdiri dari ruang publik dan ruang usaha (baik jasa/sarana pengelolaan pariwisata alam), berlandaskan prinsip-prinsip penyusunan desain tapak yang diatur dalam Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor P.5/IV-SET/2015 tentang Perubahan atas Peraturan Dirjen PHKA Nomor P.3/IV-SET/2011 tentang Pedoman Penyusunan Desain Tapak di TN, SM, Tahura dan TWA. Revisi desain tapak yang disusun ini harus mampu menjamin kelestarian flora dan fauna TNGGP, serta dapat mendukung tercapainya visi pengelolaan Balai Besar TNGGP.

Berdasarkan Perdirjen diatas pada perubahan pasal 16 ayat (3) dinyatakan bahwa perubahan desain tapak dapat dilakukan berdasarkan pertimbangan:

- a. Untuk mengakomodir kegiatan masyarakat sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat;
- b. Perubahan blok/ zona;
- c. Akibat bencana alam yang mengakibatkan perubahan bentang alam pada ruang usaha ataupun ruang publik;
- d. Belum ada permohonan izin usaha penyediaan sarana wisata alam dan izin usaha penyediaan jasa wisata alam;
- e. Tidak berakibat pada berkurangnya atau hilangnya hal atau areal izin usaha penyediaan sarana wisata alam dan izin usaha penyediaan jasa wisata alam yang telah diterbitkan.

Hasil pembahasan penyusunan *revisi* desain tapak diuraikan sebagai berikut:



Gambar 7. Revisi Desain Tapak Zona Pemanfaatan Barubolang
(atas: desain tapak awal; bawah: desain tapak hasil revisi)

5.1. RUANG USAHA

Luas ruang usaha semula ± 264,6 Ha kemudian direvisi menjadi ± 257,46 Ha. Berdasarkan hasil analisis tapak posisi ruang usaha yang awalnya terhalang oleh beberapa ruang publik direvisi menjadi satu hamparan areal yang lebih kompak. Ruang usaha pada zona pemanfaatan Barubolang memiliki karakteristik areal yang beragam baik dari jenis ekosistem, keanekaragaman hayati maupun kondisi bentang alam dan topografi.

Penetapan areal usaha dalam satu hamparan akan mempermudah dalam pengembangan sarana pariwisata alam baik dalam pengadaan sarana maupun pengelolaan wisata alam itu sendiri. Hal ini juga untuk menghindari adanya benturan dalam pengelolaan pengunjung.

Potensi yang terdapat pada ruang usaha di zona pemanfaatan Barubolang ini antara lain:

- a. Ekosistem hutan hujan tropis dengan keanekaragaman hayati yang tinggi selain menjadi daya tarik yang berbeda dari lokasi wisata lainnya juga sebagai sarana eduwisata. Pengembangan wisata minat khusus seperti mengenal tanaman obat atau paket wisata pengamatan satwa akan memberikan pilihan wisata yang *fresh* bagi wisatawan;
- b. Variasi bentang alam dari mulai gunung, punggungan bukit dan jurang merupakan daya tarik wisata dengan pengemasan yang menarik dan penyediaan sarana wisata yang sesuai dengan prosedur keselamatan;
- c. Tegakan hutan homogen berupa vetegasi hutan pinus dengan topografi landai hingga datar memberikan berbagai alternatif penyediaan sarana wisata alam seperti *camping area*, sarana kegiatan *outbond*/ taman bermain/ aktivitas wisata berkonsep, *lodging facilities*, restoran, dll.;
- d. Aliran Sungai Sukabirus, Sungai Barong dan Sungai Cijambe. Ketiga sungai ini memiliki karakteristik masing-masing sehingga memberikan variasi pengembangan konsep wisata alam yang berbeda disesuaikan karakteristiknya.

Kondisi topografi pada areal ruang usaha bervariasi antara lain datar hingga landai pada beberapa titik, khususnya di areal hutan pinus dan

komplek Curug Baruleunca. Namun di sekitar areal Curug Baruleuncan merupakan lahan miring dengan lereng yang cukup curam. Ruang usaha juga memiliki areal dengan bentang alam berupa punggungan dan jurang. Areal ini membutuhkan *treatment* khusus dalam penyediaan sarana dan pengelolaan pariwisata alam sehingga dapat menjamin keselamatan aktivitas pengunjung di areal ini. Areal dengan jurang yang dalam dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata alam dengan penyediaan sarana wisata seperti jembatan gantung/jembatan canopy, *cable car*, kereta gantung dan sebagainya.

Pada areal yang datar dan landai dapat dimanfaatkan sebagai areal pusat aktivitas pengunjung misalnya lokasi fasilitas umum seperti *information center*, plaza, aula, *food and good supply service* (restoran, kantin, pusat oleh-oleh dan cinderamata), fasilitas umum (MCK, mushola dll). Pada areal ini juga cocok untuk dikembangkan sebagai bumi perkemahan.

Potensi keanekaragaman flora dan fauna dapat dikategorikan sebagai data tarik utama, namun juga menjadi komponen utama yang harus diperhatikan keberadaan dan kelestariannya. Aktivitas eksplorasi dan pengamatan flora dan fauna menjadi salah satu jenis atraksi wisata yang jarang ditemui di lokasi wisata lain, namun upaya penyelamatan dan pelestarian menjadi yang utama dalam pengembangan sarana wisata alam di zona pemanfaatan taman nasional.

5.2. RUANG PUBLIK

Luas ruang publik semula ± 36 Ha kemudian direvisi menjadi ± 46,23 Ha. Areal ruang publik ini terbagi menjadi dua yaitu pada komplek Curug Beret seluas ± 45,52 Ha dan makam keramat seluas ± 0,71 Ha. Terdapat perbedaan jika di lihat dari kondisi alam pada kedua ruang publik tersebut. Pada ruang publik di areal komplek Curug Beret merupakan ekosistem hutan hujan tropis dan pada areal komplek makam keramat berupa hutan primer dengan tumbuhan peralihan khas ekosistem Sub-zona Bukit.

Potensi yang terdapat di ruang publik antara lain atraksi air terjun Curug Beret, aliran sungai Cijambe, areal lapang yang berada di sisi kiri kanan Sungai Cijambe, jalur interpretasi Curug Beret, dan makam keramat pada bagian lain di luar komplek Curug Beret. Kekayaan flora dan fauna serta kekayaan budaya dan peninggalan sejarah juga menjadi daya tarik pada ruang publik zona pemanfaatan Barubolang ini. Selain itu keberadaan jalur pengelolaan kawasan HGU perkebunan PTPN VIII Gunung Mas memberikan nilai tambah bagi pengelolaan ruang publik ini. Secara rinci potensi di ruang publik di zona pemanfaatan Barubolang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Atraksi air terjun Curug Beret dengan ketinggian ± 35 meter dan areal yang cukup landai di sekitar air terjun untuk dikembangkan sebagai plaza dan fasilitas pendukung wisata tirta di air terjun;
- b. Aliran sungai Cijambe dengan lebar bervariasi antara 4-8 meter. Sungai ini merupakan aliran dari air terjun Curug Beret yang mengalir melalui ruang publik dan ruang usaha. Sungai yang relatif dangkal dengan aliran air jernih dan bebatuan dapat dimanfaatkan oleh wisatawan sebagai atraksi wisata, serta dapat dikembangkan sebagai paket wisata tirta;
- c. Areal lapang di kiri dan kanan sungai Cijambe representatif untuk dikembangkan sebagai area berkemah (*camping area*) dengan suplai air dari Sungai Cijambe yang memadai untuk memenuhi kebutuhan air aktivitas wisata alam;
- d. Jalur yang dapat dimanfaatkan sebagai lajur interpretasi sekaligus aksesibilitas menuju lokasi ruang publik. Kondisi jalur cukup lebar dan mudah ditempuh oleh pengunjung dengan akses utama melalui blok Cirembes dan jalan pengelolaan PTPN VIII Gunung Mas;
- e. Pada bagian hutan yang berbeda terdapat lokasi makam keramat yang ditetapkan sebagai ruang publik. Dengan pengemasan yang lebih detail dan penyediaan sarana pendukung yang memadai, lokasi ini dapat dikemas untuk pengembangan wisata budaya dan kearifan lokal;
- f. Terdapat makam keramat yang saat ini telah menjadi daya tarik bagi masyarakat khususnya untuk kegiatan/ritual ziarah.

Penggunaan dan atraksi wisata yang dapat ditawarkan pada kedua areal ruang publik ini sangat berbeda. Pada areal Curug Beret kegiatan penjelajahan dan pengalaman alam terbuka menjadi kegiatan wisata alam yang mungkin akan digemari oleh pengunjung, sedangkan ada areal makam keramat akan lebih menonjolkan nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat.

Mempertahankan khasanah budaya yang terdapat di areal zona pemanfaatan ini selain untuk menjadi atraksi dan daya tarik wisata di zona pemanfaatan Barubolang juga sebagai upaya dalam memfasilitasi akivitas ritual masyarakat dan untuk melestarikan kekayaan budaya bangsa. Melestarikan budaya ini sama pentingnya dengan melestarikan keutuhan keanekaragaman hayati yang terkandung di kawasan TNGGP.

VI. PENUTUP

Dengan disusunnya Revisi Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam pada Zona Pemanfaatan Barubolang ini diharapkan dapat memberikan acuan dalam pengaturan pemanfaatan ruang/ tapak, gambaran dan arahan desain pembangunan pengembangan sarana dan prasarana TNGGP, serta program ekowisata di kawasan TNGGP.

Berbagai situasi, kondisi, potensi, dan realita yang ada di lapangan serta informasi lainnya berupa masukan, saran, dan pemikiran semua pihak ditelaah secara deskriptif dan dijadikan dasar pertimbangan dalam perumusan penyusunan Desain Tapak ini.

Guna mewujudkan tujuan pengelolaan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango khususnya dalam rangka pengembangan bidang wisata alam dan rekreasi maka masukan dan arahan dari berbagai tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam implementasinya dikemudian hari demi terwujudnya pemanfaatan lestari kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

LAMPIRAN



**KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL
KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM**

KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL
KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
NOMOR : SK.245/KSDAE/SET.3/KSA.0/12/2020

TENTANG

ZONASI TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO,
KABUPATEN BOGOR, KABUPATEN CIANJUR DAN KABUPATEN SUKABUMI,
PROVINSI JAWA BARAT

DIREKTUR JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM,

- Menimbang** :
- a. bahwa berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor SK. 3683/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 8 Mei 2014, telah ditetapkan Kawasan Hutan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang terletak di Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat seluas 24.270,80 (dua puluh empat ribu dua ratus tujuh puluh, delapan puluh perseratus) hektar;
 - b. bahwa dengan Keputusan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor SK. 356/KSDAE/SET/KSA.0/9/2016 tanggal 30 September 2016, telah ditetapkan Zonasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango;
 - c. bahwa berdasarkan hasil evaluasi dan mempertimbangkan kondisi dinamika yang terjadi di dalam maupun di luar Taman Nasional, maka perlu dilakukan perubahan zonasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango sebagaimana dimaksud pada huruf b;
 - d. bahwa Kepala Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango sesuai surat nomor S.1366/BBTNNGGP/Tek.3/11/2020 tanggal 6 November 2020, mengusulkan pengesahan dokumen revisi Zonasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango kepada Direktur Pemeliharaan dan Informasi Konservasi Alam;
 - e. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, huruf b, huruf c dan huruf d, perlu ditetapkan Keputusan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem tentang Zonasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat.
- Mengingat** :
- 1. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya;
 - 2. Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam;
 - 3. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 108 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam;
 - 4. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.76/Menlhk-Setjen/2015 tentang Kriteria Zona Pengelolaan Taman Nasional dan Blok Pengelolaan Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam;
 - 5. Peraturan.....

5. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.18/MENLHK-II/2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan** : KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM TENTANG ZONASI TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO, KABUPATEN BOGOR, KABUPATEN CIANJUR DAN KABUPATEN SUKABUMI, PROVINSI JAWA BARAT.
- KESATU** : Mengesahkan Zonasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat seluas 24.270,80 (dua puluh empat ribu dua ratus tujuh puluh, delapan puluh perseratus) hektar.
- KEDUA** : Zonasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango sebagaimana dimaksud pada Amar KESATU, sebagaimana buku dan peta lampiran dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keputusan ini.
- KETIGA** : Menugaskan Kepala Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango untuk menindaklanjuti keputusan ini sebagai dasar dalam mengelola Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.
- KEEMPAT** : Dengan ditetapkannya Keputusan Direktur Jenderal ini, maka Keputusan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor SK. 356/KSDAE/SET/KSA.0/9/2016 tanggal 30 September 2016 tentang Zonasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.
- KELIMA** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Jakarta

:30 Desember 2020

DIREKTUR JENDERAL,

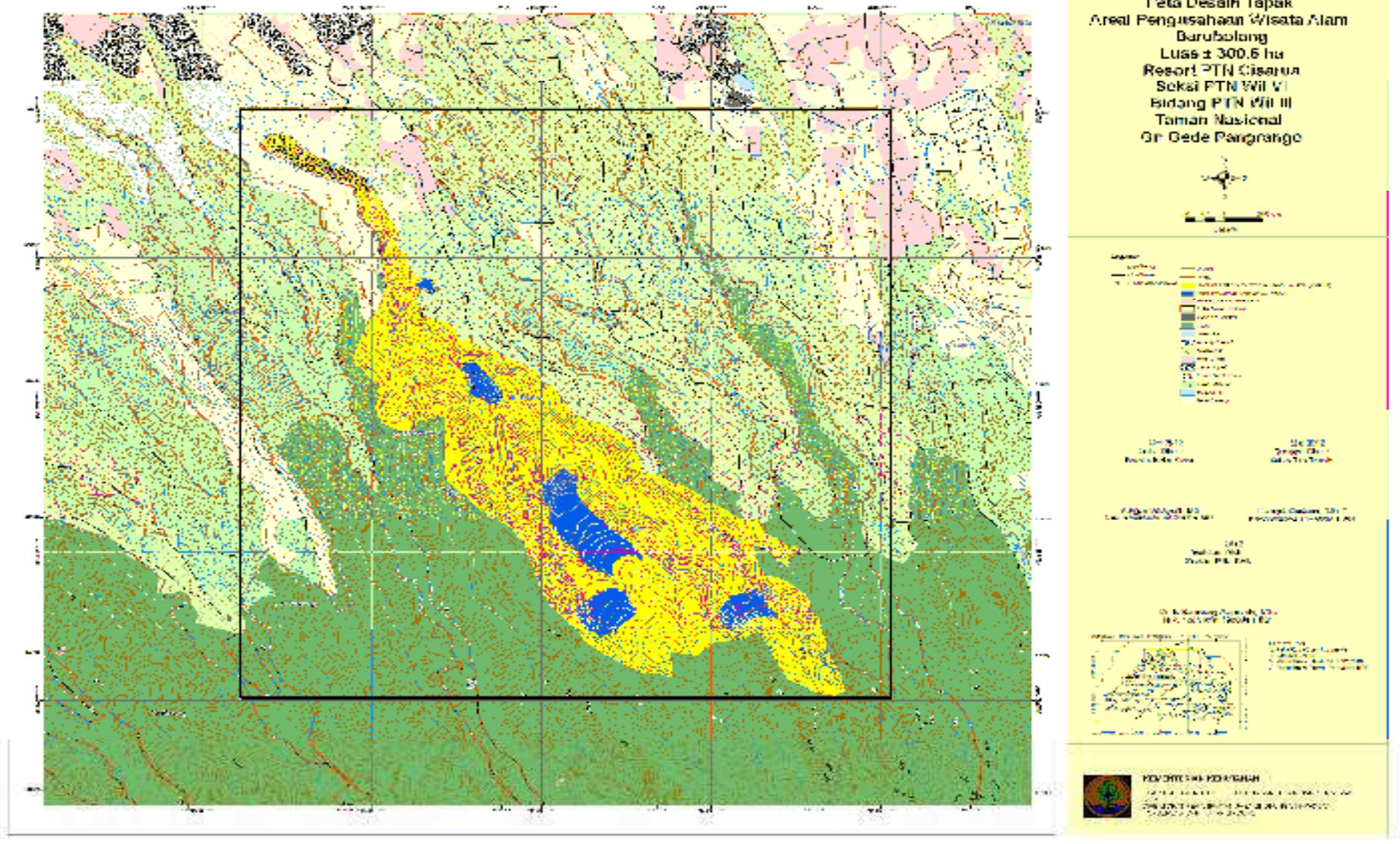
I^r. WIRATNO, M.Sc *

NIP. 19620328 198903 1 003

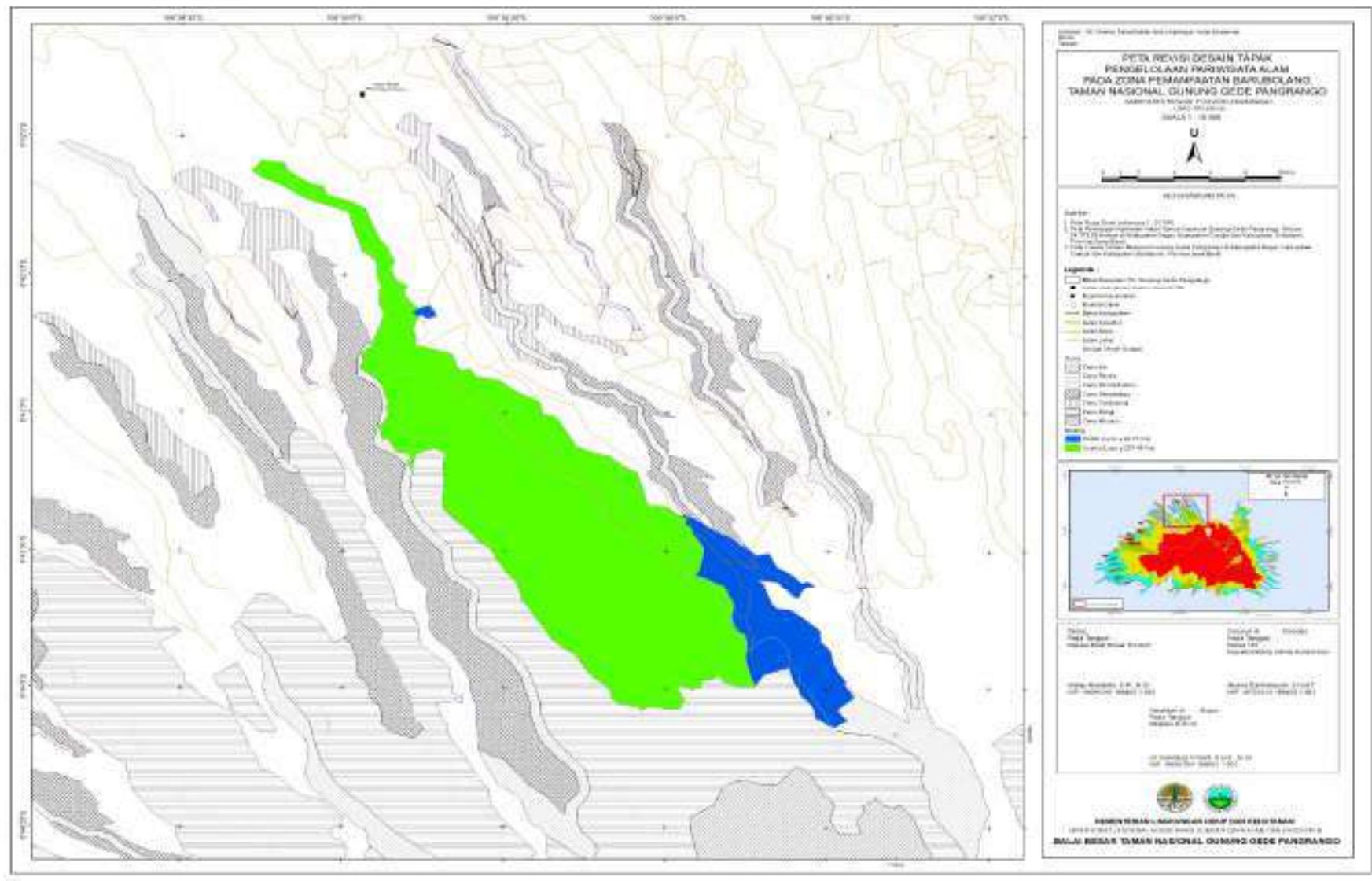
Salinan Keputusan ini disampaikan kepada Yth.

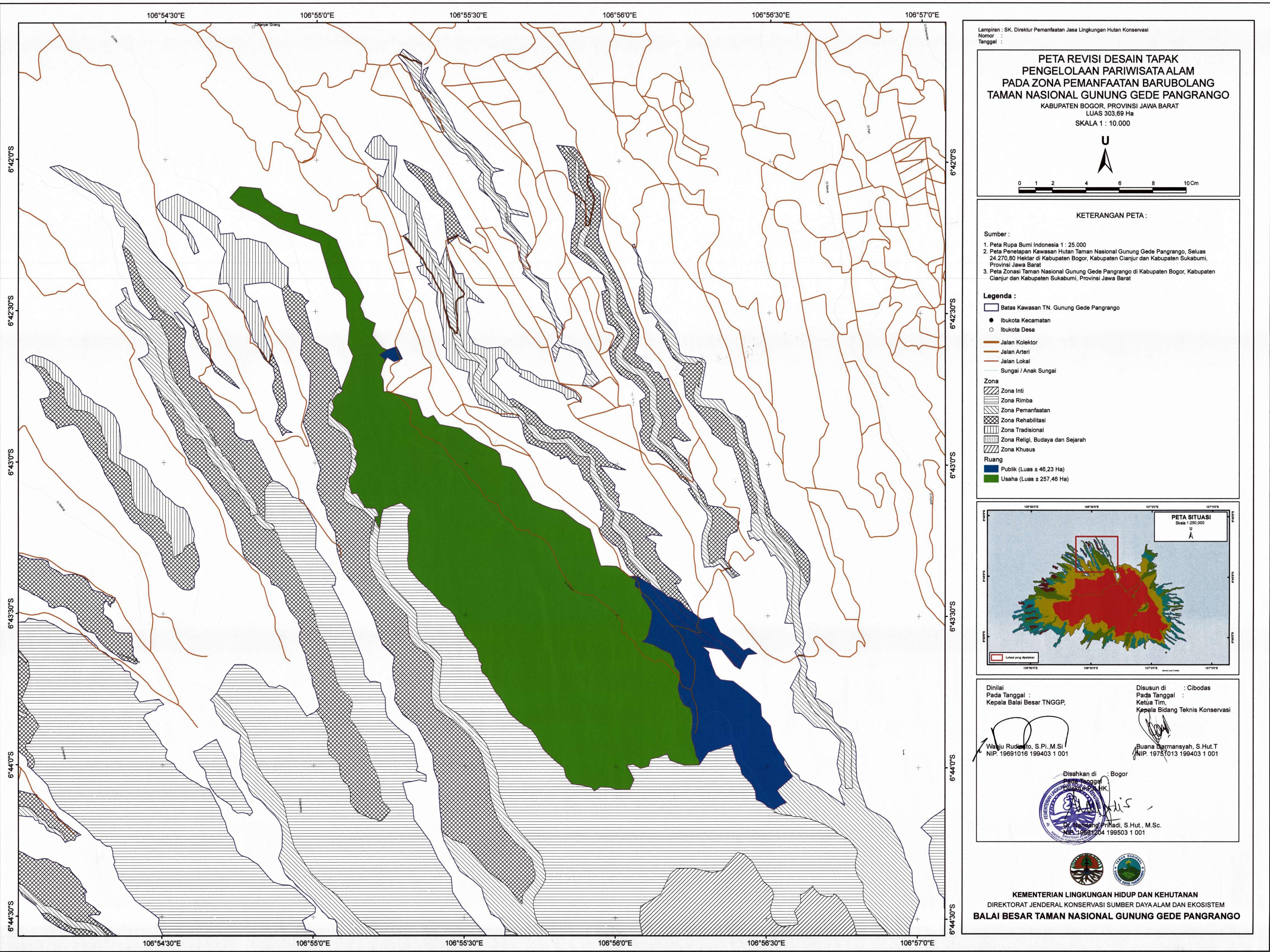
1. Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan;
2. Bupati Bogor;
3. Bupati Cianjur;
4. Bupati Sukabumi;
5. Direktur Jenderal/Kepala Badan lingkup Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan;
6. Sekretaris/Direktur lingkup Direktorat Jenderal KSDAE;
7. Kepala Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Lampiran 1. Peta (Desain Tapak tahun 2013)



Lampiran 2. Peta (*revisi Desain Tapak tahun 2020*)







KEPUTUSAN DIREKTUR
PEMANFAATAN JASA LINGKUNGAN HUTAN KONSERVASI
Nomor : SK. 14 /PJLHK/PJLWA/KSA.3/2/2021

TENTANG

PENGESAHAN REVISI
DESAIN TAPAK PENGELOLAAN PARIWISATA ALAM
PADA ZONA PEMANFAATAN BARUBOLANG
TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO, KABUPATEN BOGOR,
PROVINSI JAWA BARAT

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DIREKTUR PEMANFAATAN JASA LINGKUNGAN HUTAN KONSERVASI,

- Menimbang :
- a. bahwa usaha pariwisata alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam sesuai ketentuan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.8/MENLHK/SETJEN/Kum.2/3/2019 tanggal 15 Maret 2019 dilaksanakan berdasarkan Rencana Pengelolaan dan Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam;
 - b. bahwa Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam Pada Zona Pemanfaatan Barubolang Taman Nasional Gunung Gede Pangrango telah disahkan berdasarkan Surat Keputusan Direktur Pemanfaatan Jasa Lingkungan Kawasan Konservasi dan Hutan Lindung Nomor: SK.72/PJLKKHL-3/2013 tanggal 13 Mei 2013 tentang Pengesahan Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam Taman Nasional Gunung Gede Pangrango;
 - c. bahwa zonasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor: SK.245/KSDAE/SET.3/KSA.0/12/2020 tanggal 30 Desember 2020 tentang Zonasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat;
 - d. bahwa berdasarkan Pasal 16 Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor: P.5/IV-Set/2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor: P.3/IV-Set/2011 tentang Pedoman Penyusunan Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam, apabila terjadi perubahan zonasi/blok, Kepala UPT atau SKPD dapat melakukan perubahan Desain Tapak yang telah disahkan;

e. bahwa

- e. bahwa sehubungan dengan hal tersebut, dipandang perlu untuk menetapkan Keputusan Direktur Pemanfaatan Jasa Lingkungan Hutan Konservasi tentang Pengesahan Revisi Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam Pada Zona Pemanfaatan Barubolang Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

- Mengingat : 1. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.8/MENLHK/SETJEN/ KUM.2/3/2019 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam;
2. Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor P.3/IV-SET/2011 tentang Pedoman Penyusunan Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor P.5/IV-SET/2015;
3. Keputusan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor: SK.245/KSDAE/SET.3/KSA.0/12/2020 tanggal 30 Desember 2020 tentang Zonasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat;
4. Keputusan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor: SK.179/KSDAE/SET/KSA.1/5/2019 tanggal 9 Mei 2019 tentang Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat, Periode 2019-2028.

- Memperhatikan : Surat Plh. Kepala Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Nomor: S.128/BBTNGGP/Tek.2/01/2021 tanggal 27 Januari 2021 Perihal Penyampaian Buku Desain Tapak.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : PENGESAHAN REVISI DESAIN TAPAK PENGELOLAAN PARIWISATA ALAM PADA ZONA PEMANFAATAN BARUBOLANG TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO, KABUPATEN BOGOR, PROVINSI JAWA BARAT

- KESATU : Mengesahkan Revisi Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam Pada Zona Pemanfaatan Barubolang Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat sebagai berikut:
- Ruang usaha seluas 257,46 hektar;
 - Ruang publik seluas 46,23 hektar.

KEDUA:

- KEDUA : Uraian tentang Revisi Desain Tapak dimaksud, tercantum di dalam buku Revisi Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam Pada Zona Pemanfaatan Barubolang Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keputusan ini;
- KETIGA : Pelaksanaan dan pengelolaan kegiatan pariwisata alam pada Zona Pemanfaatan Barubolang Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat dilaksanakan mengacu pada Rencana Pengelolaan dan Desain Tapak;
- KEEMPAT : Dengan telah disahkannya keputusan ini maka Surat Keputusan Direktur Pemanfaatan Jasa Lingkungan Kawasan Konservasi dan Hutan Lindung Nomor: SK.72/PJLKKHL-3/2013 tanggal 13 Mei 2013 tentang Pengesahan Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam Taman Nasional Gunung Gede Pangrango masih tetap berlaku;
- KELIMA : Keputusan ini dinyatakan berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya, akan dilakukan peninjauan kembali.

Ditetapkan di : Bogor
Pada tanggal : 2 Februari 2021



Salinan Keputusan ini disampaikan kepada:

1. Direktur Jenderal KSDAE;
2. Sekretaris Direktorat Jenderal KSDAE;
3. Direktur Lingkup Direktorat Jenderal KSDAE;
4. Kepala Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

